

**PENGARUH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TERHADAP
PEMIKIRAN UMAR IBNU AHMAD BARAJA TENTANG
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

MOHAMAD WARYANTO

NPM : 1411010344

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**PENGARUH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TERHADAP
PEMIKIRAN UMAR IBNU AHMAD BARAJA TENTANG
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

MOHAMAD WARYANTO

NPM : 1411010344

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Akhmansyah, MA

Pembimbing II : Saiful Bahri, M. Pd.I

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

PENGARUH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN UMAR IBNU AHMAD BARAJA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

Oleh:
Mohamad Waryanto

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu individu atau masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlakunya. Apabila akhlakunya baik maka sejahtera lahir batinnya. Namun, apabila akhlakunya rusak maka rusaklah lahir batinnya. Kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ilmu yang tinggi tanpa disertai dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran. Berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti praktek sopan santun yang mulai memudar, kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kasus-kasus kekerasan pada anak, geng motor, pornografi, tawuran, narkoba, dan ketidakjujuran menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini. Degradasi perilaku anak dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pembentukan akhlak untuk anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuwan Islam. Perhatian ulama seperti Imam Al-Ghazali dan juga Ulama asli Indonesia Umar Ibnu Ahmad Baraja terhadap pendidikan akhlak anak tampak pada kitab *Bidayatul Hidayah* yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali dan juga kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, yang dikarang oleh Umar Bin Ahmad Baraja. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah Mengapa Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak di Pengaruhi oleh Imam Al-Ghazali.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *library research*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi materi pendidikan akhlak anak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* yang disajikan secara deskriptif analitik komparatif.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak terletak pada Materi Akhlak Kepada Allah, Materi Akhlak Kepada Sesama Makhluk, dan Materi Akhlak Kepada Lingkungan.

Kata Kunci: *Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI
TERHADAP PEMIKIRAN UMAR IBNU AHMAD
BARAJA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
ANAK**

Nama Mahasiswa : Mohamad Waryanto

NPM : 1411010344

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan Pada Sidang Munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung

Pembimbing I

Dr. H. M. Akmansyah, MA
NIP. 197003181998031003

Pembimbing II

Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Svafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **PENGARUH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN UMAR IBNU AHMAD BARAJA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK.** Di susun oleh **MOHAMAD WARYANTO, NPM : 1411010344, Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.**

Telah di Munaqasyahkan pada hari/tanggal : **Senin, 2 April 2018**

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Drs. Septuri, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping I : Dr. H. M. Akmansyah, MA (.....)

Pembahas Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

عن النّوأس بن سمعان رضي الله عنه قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن البر والاثم فقال: (البر حسن الخلق, والاثم ما حاك في صدرك, وكرهت ان يطلع عليه الناس). (رواه مسلم)¹

Artinya: “Dari Nuwas bin Sam’an r.a berkata: aku bertanya kepada Rasulullah Saw tentang kebaikan dan keburukan, maka Rasulullah Saw bersabda (kebaikan adalah akhlak yang mulia, dan keburukan adalah niat buruk yang tertanam di dalam hatimu dan sifat benci terhadap manusia hingga engkau menyakitinya).” (H.R. Muslim)



¹ Muhammad bin Isma’il al-Amir Yamani al-Shon’ani, *Subul as-Salām Syarh Bulūgh al-Maram min Jam ‘Abdillah al-Ahkām*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz IV, h. 209.

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Mohamad Chusnudin dan Ibundaku tercinta Siti Badingah, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Keluarga Besar Bapak Purwanto dan Ibu Setiawati atas bimbingan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
3. Kakak, Adik tersayang M.Mahlufi, M. Maghfuri, Taufik Hidayat, Siti Rofiqoh, M. Maimun Basar, M. Anwarul Huda, Nur Rohman serta Saudara-Saudara penulis yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Darussa'adah Kebumen, Almukarom K. Imam Sibaweh Muzani, KH. Adib Amrullah Muzani, LC, K. Labibul Umam Muzani, K. Ahmad Fauzan Fathulloh Muzani yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan nasihat agar tidak putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik kedepannya.
7. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Mohamad Waryanto dilahirkan pada tanggal 18 Desember 1995 di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, anak kelima dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Achmad Chusnudin dan Ibu Siti Badingah.

Pendidikan Dasar di SD N 3 Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen diselesaikan pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Pesantren Darussa'adah Kebumen sekaligus melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs Darussa'adah Kebumen lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Darussa'adah Kebumen lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis bekerja di Perkebunan Jeruk di Kebumen, kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta tinggal di rumah Saudara di Jln. Tamin Gang Padangratu IV No.31.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rantau Minyak, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Sebelum Penulis masuk ke UIN Raden Intan Lampung Penulis pernah mondok di Pondok Pesantren Darussa'adah Kebumen pada Tahun 2007-2013. Selama kuliah Penulis pernah bergabung dengan berbagai organisasi baik Organisasi Ektra (PMII) maupun Organisasi Intra (Bapinda, HIQMA) serta aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis juga pernah diberikan amanah menjadi Pengurus Pondok Pesantren Darussa'adah pada Tahun 2011-2012, Sekretaris Umum HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung pada Tahun 2016-2017, Wakil Koordinator Bidang Keagamaan PMII Rayon Tarbiyah pada Tahun 2016-2017.



Penulis

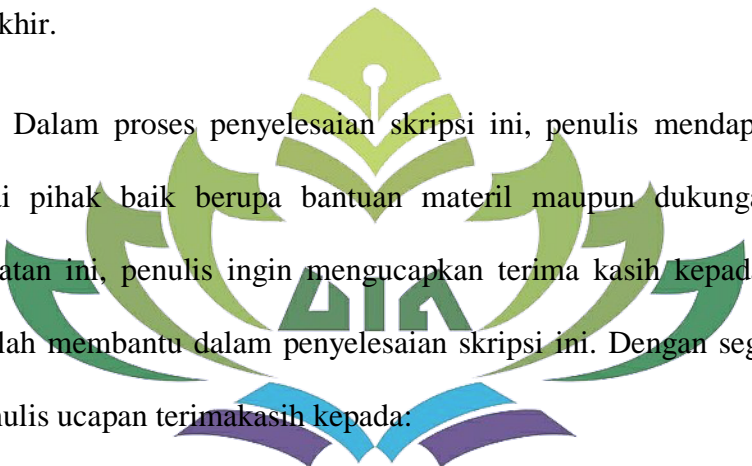
Mohamad Waryanto
NPM. 1411010344

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:



1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Ibu Herlina Warganegara, SE, MH, selaku Kepala Dinas Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam melaksanakan Penelitian.
5. Bapak Dr. H. M. Akmansyah, M.A., selaku Pembimbing I dan Bapak Saiful Bahri, M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik kedepannya.
9. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.
10. Himpunan Mahasiswa PAI Kelas G Angkatan 2014 UIN Raden Intan Lampung.
11. Sahabat-sahabat KKN kelompok 72 dan PPL kelompok 30 UIN Raden Intan Lampung.

12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung 28 Februari 2018

Penulis

Mohamad Waryanto
NPM. 1411010344

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Metode Penelitian.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Materi Pendidikan Akhlak Anak.....	19
B. Dasar Pendidikan Akhlak Anak	24
C. Ruang Lingkup Akhlak	27
D. Macam-macam Akhlak	33
E. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak.....	36

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Imam Al-Ghazali	39
1. Latar Belakang Keluarga.....	39
2. Latar Belakang Pendidikan	41

3. Latar Belakang Sosial dan Karier	43
4. Karya-karya Imam Al-Ghazali.....	45
B. Biografi Umar Ibnu Ahmad Baraja'	51
1. Latar Belakang Keluarga.....	51
2. Latar Belakang Pendidikan	52
3. Latar Belakang Sosial dan Karier	55
4. Karya-karya Umar Ibnu Ahmad Baraja'	57

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data.....	59
1. Akhlak Kepada Allah SWT.....	59
2. Akhlak Kepada Sesama Makhluq	63
3. Akhlak Kepada Lingkungan.....	79
B. Analisis Data.....	80
1. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Materi Akhlak Kepada Allah SWT.....	80
2. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Materi Akhlak Kepada Sesama Makhluq	83
3. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Materi Akhlak Kepada Lingkungan.....	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak”** Peneliti akan memberikan penjelasan tentang dan pembatasan istilah, yaitu:

1. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengaruh mempunyai arti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

2. Pemikiran Imam Al-Ghazali

Ditinjau dari segi terminologi pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.

Nama Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus, 1058 / 450 H - meninggal di Thus, 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H, umur 52–53 tahun) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan.

3. Umar Ibnu Ahmad Baradja

Umar Bin Ahmad Baradja dilahirkan di sebuah tempat yang bernama kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil Umar Bin Ahmad Baradja dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari keturunan pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama yang ahli dibidang ilmu nahwu dan fiqih. Keturanan Umar Bin Ahmad Baradja berasal di Kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, Laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.

4. Materi Pendidikan Akhlak Anak

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan.¹ Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Sedangkan yang penulis maksud dari materi adalah komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 637

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.²

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlāqa, yukhliq, ikhlāqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) tsulasi mazid *af'āla, yuf'ilu, if'ālan* yang berarti *al-sājiyah* (perangai), *ath-thābi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'ādat* (kebiasaan, kelaziman), *al-māru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-dīn* (agama).

Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.”³

²A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul yang telah dipaparkan diatas ada beberapa alasan, sebagai berikut:

- 1) Belum adanya Penelitian yang membahas tentang Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak
- 2) Dari segi permasalahan yang dibahas yaitu Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak. Yang menurut Peneliti memang sosok Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh cendekiawan muslim yang sangat berpengaruh bagi ‘Ulama-‘Ulama Nusantara.
- 3) Dilihat dari segi keunikan judul Penelitian ini yaitu Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak. Dimana di sini peneliti membahas dua tokoh yang sangat Populer. Imam Al-Ghazali adalah salah satu cendekiawan muslim yang lahir pada abad ke-4 Hijriyah dan sangat berpengaruh bagi ‘Ulama-‘Ulama Nusantara. Dan Umar Ibnu Ahmad Baraja adalah ‘Ulama Indonesia yang lahir di daerah Surabaya pada adab ke-13 Hijriyah.
- 4) Pentingnya Pendidikan Akhlak bagi anak yang harus diterapkan mulai sejak dini.

C. Latar Belakang Masalah

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang mengakibatkan kepada kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial dan budaya, hilangnya contoh teladan, hilangnya akidah yang benar dan nilai-nilai Islami. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik.

Banyak sekali kasus dalam zaman modern ini dan semua itu menunjukkan semakin merosotnya masalah moral. Masalah moral adalah masalah yang sangat penting bagi setiap orang dan bagi setiap bangsa. Kalau moral sudah rusak, maka ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik.

Mochtar Buchori mengatakan bahwa pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan

mengabaikan pembinaan aspek afektif konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁴

Menurut Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak dari prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa.⁵

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak sekali. Salah satu faktornya yaitu Kurangnya materi dari budi pekerti adalah salah satu penyebab turunnya moral bangsa kita baik itu dalam bangku sekolah, dan kurangnya memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik pintar dalam hal pelajaran tertentu, namun mempunyai akhlak/moral yang kurang bagus. Banyak di antara peserta didik yang pintar jika mengerjakan soal pelajaran, namun tidak

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 23.

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

hormat terhadap gurunya, suka mengganggu orang lain, tidak mempunyai sifat jujur, malas, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Baru-baru ini kita mendengar beberapa SMA/SMU Negeri mendirikan sebuah kantin sekolah yang di sebut kantin kejujuran. Konon kantin kejujuran ini di dirikan dengan tujuan yang mulia, diantaranya: *Pertama*, menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak sejak dini. *Kedua*, berdasarkan Pasal 30 UU Nomor 16 Tahun 2004, dan tiga strategi Kejaksaan Agung dalam memberantas Korupsi, yaitu preventif, represif, dan edukatif. *Ketiga*, sangat relevan dengan proses perkembangan psikologis anak, khususnya dalam hal pembiasaan dan pembentukan perilaku.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah kehadiran kantin kejujuran ini cukup efektif dalam menanamkan karakter kejujuran pada anak di sekolah? Ternyata belum. Saya tidak ingin mengatakan gagal, karena baru berjalan beberapa bulan, kabarnya beberapa SMA/SMU Negeri yang memiliki kantin kejujuran itu mengaku “Bangkrut,” dan gulung tikar. Menurut data, dari 617 kantin kejujuran di Kota Bekasi yang di resmikan wakil Jaksa Agung Muchtar Arifin pada Oktober 2008, tinggal 20 persen yang tetap eksis. Sebanyak 80 persen tutup akibat bangkrut karena ketidak jujuran pembeli. Menurut pengakuan para Kepala SD di Kota Bekasi, lebih baik di tutup daripada bangkrut, sebab murid-murid asal main ambil saja dan tidak bayar.

Kasus “tidak bayar” jajanan di kantin kejujuran itu, barangkali hanya sebagian kecil dari sekian contoh “amburadul” moralitas generasi muda kita.

Anda setiap hari pasti mendengar kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah siswa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya.

Berdasarkan beberapa data diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2003 menyatakan 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks.

Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi.⁶

Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang terpusat pada alam pikiran. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk tuhan yang bebas merdeka, dalam moral manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertindak laku dalam hidup bersama dengan manusia lain.⁷

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 9

⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.ke-1, h. 18.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.⁸

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut sebenarnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan *al-insânal-kâmil* yang bersumber kepada Alquran dan hadis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁹

Menurut Ibnu Maskawaih (941-1030 M) sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, Akhlak yaitu: *“keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya... ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada*

⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet.ke-11, h. 34.

⁹W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1985), h. 25.

*mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak”.*¹⁰

Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn*, menyatakan Akhlak yaitu:

هيئة راسخة في النفس تصدر عنها الافعال ببسر وسهولة من غير حاجة الى
فكر وروية

Artinya: “Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”¹¹

Akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam al-quran. Al-quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-qur’an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-qur’an diturunkan.¹²

Pembentukan akhlak untuk anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuan Islam. di antaranya adalah imam Al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren. Imam Al-Ghozali merupakan Tokoh Ilmuan yang sangat Berpengaruh terhadap ‘Ulama-‘Ulama Indonesia.

¹⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13

¹¹Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn*, Beirut: Dār Al-Ma’rifah, jilid III, h. 53.

¹²Rosihon Anwar, *Op. Cit*, h.21.

Begitu juga salah satu tokoh dari Indonesia ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ yang telah mengarang kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* yang berisi tentang akhlak keseharian bagi anak-anak. Berbagai akhlak yang harus menjadi pedoman yang menjadi topik dalam buku ini, seperti pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak.

Kitab ini sangat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup seseorang, demi kemuliaan masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Buku ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* juga sudah banyak dipakai di pesantren-pesantren seluruh Indonesia dan dijadikan kitab wajib di pesantren.

Didalam Kitab Akhlak Li Al-Banin menjelaskan bagaimana Akhlak seorang Anak dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini juga banyak dijelaskan Oleh Imam Al-Ghazali didalam Kitab karya-karya beliau salah satu diantaranya Kitab Bidayatul Hidayah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Mengapa Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak di Pengaruhi oleh Imam Al-Ghazali?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendapatkan data mengenai Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak

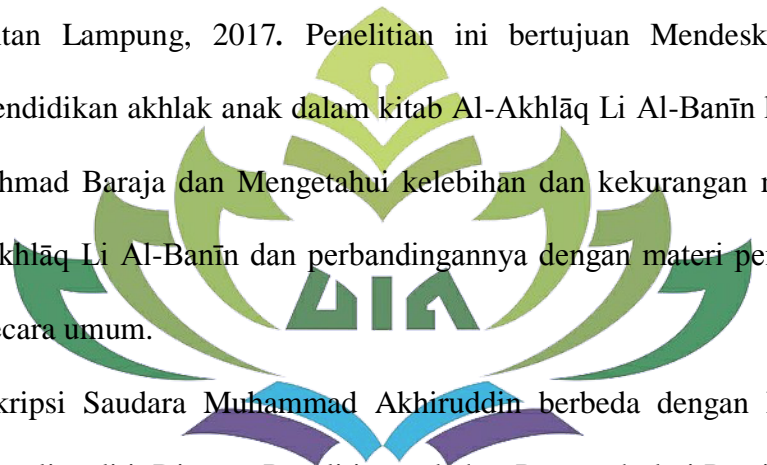
2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan wawasan bagi Pembaca tentang Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak
- b. Sebagai bentuk sumbangsih terhadap khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.
- c. Sebagai bentuk pembelajaran kearah yang lebih baik bagi penulis dan mencari Ridho Allah SWT.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak ini di lingkungan UIN Raden Intan Lampung belum ada yang meneliti. Namun, ada

beberapa penelitian tentang Pendidikan Akhlak Anak baik di UIN Raden Intan Lampung maupun di luar lingkungan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini penulis telusuri melalui website-website di internet. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Akhiruddin, *Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan materi pendidikan akhlak anak dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya Umar Bin Ahmad Baraja dan Mengetahui kelebihan dan kekurangan materi kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan perbandingannya dengan materi pendidikan akhlak secara umum.
- 
- Skripsi Saudara Muhammad Akhiruddin berbeda dengan Penelitian yang penulis teliti. Dimana Peneliti membahas Pengaruh dari Pemikiran Imam Al-Ghozali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang materi pendidikan akhlak anak. Sedangkan Skripsi Saudara Muhammad Akhiruddin membahas Materi Pendidikan Akhlak Anak menurut Umar Ibnu Ahmad Baraja Secara Umum
- 2) Ahmad Jaelani, Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Syaikh Umar Bin Achmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid I (Studi Di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin), Jurnal Pendidikan Universitas Garut, ISSN: 1907-932X, 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pendidikan karakter anak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1 menurut pandangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja, Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter anak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1 pada santri pondok pesantren Nurul Muttaqin.

Penelitian ini berbeda dengan Penelitian yang penulis teliti. Dimana Peneliti membahas Pengaruh dari Pemikiran Imam Al-Ghozali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang materi pendidikan akhlak anak.

- 3) Fajar Septian Cahya, Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Karya Syekh Umar Baradja, Jurnal Studi Al-Quran, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* memberikan pesan moral dengan bentuk cerita atau kisah kepada manusia untuk berbuat baik, masyarakat atau pembaca diajak untuk memerhatikan pendidikan karakter anak-anak muda dan membantu menanamkan nilai-nilai karakter agar menjadi manusia berkarakter dan berjati diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nilai-Nilai Karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak generasi muda yang berkarakter berdasarkan agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini berbeda dengan Penelitian yang penulis teliti. Dimana Peneliti membahas Pengaruh dari Pemikiran Imam Al-Ghozali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang materi pendidikan akhlak anak.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan ini berorientasi pada kepustakaan, dalam istilah ilmu metodologi karakter penelitian seperti ini biasa disebut dengan kajian pustaka (*Library Research*), yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah sebuah penelitian yang diorientasikan pada penggalian-penggalian informasi dari sumber-sumber seperti: buku, buletin, jurnal, surat kabar, dll.¹³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *kajian pustaka*. Istilah *kajian pustaka* disebut juga tinjauan kepustakaan atau landasan teoretis atau kerangka konseptual mengandung pengertian yang hampir sama. Makin banyak sumber bacaan yang dibaca, makin banyak pula pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti. Fungsi studi pustaka dalam penelitian adalah memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat menguasai masalah dengan baik, menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan berpikir dalam menjawab masalah penelitian yang diajukan, dan untuk menghindari terjadinya suatu pengulangan dari suatu penelitian.¹⁴

2. Sumber Data

Sesuai dengan karakter metode ini, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyaring serta menganalisa buku yang ada

¹³M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 126.

¹⁴Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), cet.ke-4, h. 51.

relevansinya dengan tema pembahasan. Dalam hal ini ada dua sumber penelitian, yaitu:

a) Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.¹⁵ Dalam hal ini sumber data Primernya adalah Kitab-Kitab Karangan Imam Al-Ghozali dan Karangan Umar Ibnu Ahmad Baraja.

Diantara kitab-kitab karangan Beliau adalah Sebagai berikut:

- 1) Kitab *Bidāyatul Hidāyah*, karangan Imam Al-Ghazali
- 2) Kitab *Akhlāk lil Banīn*, karangan ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis mengutip pendapat-pendapat para tokoh lain yang dapat menunjang teori pokok pembahasan yang berkaitan dengan Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak. Diantaranya:

- 1) *Bidāyatul Hidāyah* Bimbingan Menuju Takwa, karangan Imam Al-Ghazali, penterjemah Syamsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin, Penerbit Pesantren Al-Asna Lampung Tengah

¹⁵Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet.ke-24, h. 48.

¹⁶*Ibid.*, h. 56.

- 2) Wahai Anakku Inilah Akhlak Yang Mulia terjemah Kitab *Akhlāk lil Banīn* bagian I, penterjemah Khoirul Zad Findy, Penerbit Al-Findy Press Jakarta Utara.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berupa Kitab-Kitab karangan Imam Al-Ghazali dan ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ yang menjelaskan tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak.

Data sekunder berupa buku-buku yang berhubungan dengan hal tersebut. Peneliti harus bersikap selektif dalam mencari sumber-sumber bacaan. Artinya, tidak semua kepustakaan atau laporan yang ada perlu ditelaah. Rujukan kriteria dalam menelaah kepustakaan, antara lain: prinsip kemutakhiran, yaitu sumber itu bersifat tidak ketinggalan zaman (*up to date*).¹⁷

4. Metode Analisis Data

Analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textual*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).¹⁸ Disini peneliti menggunakan metode *content analysis* dalam menguraikan makna yang terkandung dalam Kitab *Bidāyatul Hidāyah* maupun dalam Kitab *Akhlāk lil Banīn*, setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna

¹⁷*Ibid.*, h. 52

¹⁸Sumardi Suryabrata, *Op.Cit*, h. 68.

menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis. Setelah data diperoleh dan tersusun, maka selanjutnya diolah dan dianalisa dengan metode berikut ini:

a. Metode berfikir Deduktif

Menjelaskan data utama, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bagian khusus yang mempersoalkannya.¹⁹ Jadi dalam penelitian ini akan diuraikan secara umum pendapat para ahli mengenai akhlak yang ada kaitannya dengan yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan.

b. Metode berfikir Induktif

Menjelaskan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.²⁰ Metode berfikir Induktif merupakan cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

¹⁹Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-29, h. 280.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*, (Jakarta: Alfabeta, 2014), cet. ke-29, h. 334.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Materi Pendidikan Akhlak Anak

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan.¹ Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar atau isi kurikulum adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 637

Menurut Muhaimin dalam buku *Rekontruksi Pendidikan Islam* menjelaskan Ketika berbicara kurikulum akan menyangkut beberapa komponen, yaitu tujuan, isi (*content*), strategi dan evaluasi.² Materi adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Materi juga dapat diartikan sebagai komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.³ Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta’lim*, dengan kata kerja *‘allama*, yang berarti pendidikan.

Secara terminologi pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju

² Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit*, h. 232

terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Menurut Omar Muhammad Asy-syaibany, pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵

Kata *Akhlaq* berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari kata *Khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata *Akhlaq* juga berasal dari kata *Khalaqa* atau *Khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan sebagaimana terdapat kata *al-Khaliq* artinya pencipta dan *makhluk* artinya yang diciptakan.⁶ Secara terminologis dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Imam al-Ghazali (1059-1111M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam) mengatakan Akhlak adalah :

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير
حاجة الى فكر وروية

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 27

⁶ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁷

Tujuan dari butir-butir nilai akhlâq yang dikemukakannya adalah sebagai sarana mencapai ma’rifatullah (mengenal Allah SWT) dengan arti membuka hijab-hijab yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya, karena menurutnya, akhlâq sangat terkait erat dengan filsafat ketuhanannya. Berbicara masalah jiwa, Al Ghazali membagi jiwa menjadi tiga bagian, yaitu: jiwa bernaflu (*an nafs al bahîmiyyah*) yang berasal dari materi, jiwa berani (*an nafs as sabû’iyyah*) dan jiwa berfikir (*an nafs an nâthiqah*) yang berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan hancur. Al Ghazali juga membuat tabulasi kebaikan pokok, yang terdiri dari empat hal, yaitu kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian dan keadilan. Empat hal ini merupakan jalan tengah dari ketiga jenis jiwa tadi. Dan untuk mencapai jalan tengah ini, diperlukan akal yang berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir dan syari’at berfungsi efektif untuk terciptanya posisi tengah jiwa bernaflu dan berani.

Al Ghazali mengenalkan konsep jalan lurus (*ash shirât al mustaqîm*) yang dinyatakan lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada mata pisau. Kesempurnaan jalan ini akan dapat dicapai dengan penggabungan antara akal dan wahyu. *Ihyâ’ ‘Ulûm Ad Dîn* merupakan salahsatu karya Al Ghazali yang mengupas tentang pemikiran filsafat etikanya. Maka, dapat dikatakan bahwa filsafat etika Al Ghazali adalah Tashawuf Al Ghazali, yang bertujuan pokok:

⁷Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 56.

Maksudnya bahwa manusia semampunya meniru keteladanan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), serta sifat-sifat yang disukai Tuhan, seperti sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, beragama dan lainnya.

Akhlâq merupakan keseimbangan antara daya ilmu dan daya pengendalian amarah. Dan jalan untuk mencapai akhlâq ialah dengan naluri insani serta latihan-latihan. Latihan ini dilakukan dengan amal-amal. Adapun tujuan dari akhlâq luhur adalah menahan diri dari mencintai dunia wujud dan mengalihkannya kepada nikmatnya mencintai Allah SWT. Al-Ghazali berpendapat bahwa watak manusia pada dasarnya adalah seimbang, dan lingkungan dan pendidikanlah yang memperburuknya. Sebagaimana prinsip Islam, Al Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang berkuasa dan sangat memelihara dan menjadi rahmatan lil ‘âlamîn. Untuk taqarrub pada Allah, yang terpenting adalah muqârabah dan muhâsabah. Adapun kesenangan menurut Al Ghazali ada dua, yaitu kepuasan (ladzdzât) ketika mengetahui kebenaran sesuatu dan kebahagiaan (*sa'âdah*) ketika mengetahui kebenaran sumber dari segala kebahagiaan itu sendiri (*ma'rifatullâh* disertai *musyâhadah al qalb*).⁸

Selanjutnya Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* bagaimana seharusnya Pendidikan Akhlak seorang anak dalam kehidupan sehari-hari.

⁸Suseno, Magniz Franz, *Dua Belas Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius. 2000), h. 33.

فآداب الولد مع الوالدين يسمع كلامهما ويقوم لقيامهما ويمتثل لأمرهما ولا يمشي أمامهما ولا يرفع صوته فوق أصواتهما ويلبي دعوتهما ويحرص على طلب مرضاتهم و يخفض لهما جناح الذل لا يمن عليهما بالبر لهما ولا بالقيام لأمرهما ينظر إليهما شزراً ولا يقطب وجهه في وجههما ولا يسافر إلا بإذنهما⁹

Akhlak seorang anak terhadap orang tua dalam Kitab *Bidāyatul Hidāyah*

yaitu:

- a) Mendengarkan ucapan mereka
- b) Berdiri ketika mereka berdiri, untuk menghormatinya
- c) Mentaati segala perintah mereka
- d) Tidak berjalan didepan mereka
- e) Tidak bersuara lantang kepadanya, atau membentak, meskipun hanya dengan kata-kata hus
- f) Memenuhi panggilannya
- g) Bersuara menyenangkan hati mereka
- h) Bersikap ramah (tawadhu') terhadap mereka
- i) Tidak boleh mengungkit kebaikannya yang telah diberikan kepada mereka
- j) Tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaannya
- k) Tidak boleh bermuka masam (cemberut) dihadapan mereka
- l) Tidak melakukan bepergian kecuali dengan izin mereka

B. Dasar Pendidikan Akhlak Anak

Kata dasar merupakan terjemahan dari kosa kata *foundation* atau fundamen, yang berarti dasar atau landasan. Dalam bahasa Arab kata dasar merupakan terjemahan dari kata *Asas* (Jamaknya *Usus*) yang berarti landasan.¹⁰

Al-Qur'an merupakan Dasar pokok pertama Pendidikan Akhlak Anak. Yazid bin Abdul Qadir Jawas menjelaskan dalam buku *Birrul Walidain* bahwa setelah Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertauhid kepada-Nya, Allah

⁹ Syarah Kitab *Maraqil 'Ubudiyah 'ala Matan Bidayatul Hidayah*, h. 89.

¹⁰ Abudin Nata, *Sejarah Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 89.

SWT memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua Orang Tuanya.¹¹ Di dalam surah Al-Isra' ayat 23-24 Allah SWT berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝ ﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Perintah untuk berbakti kepada Orang tua terdapat dalam ayat yang lain.

Allah SWT berfirman

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa: 36)

¹¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), h. 11.

Al-Hadits merupakan sumber kedua dari Akhlak yang merupakan *Bayan* (penjelasan) dari Al-Qur'an, karena untuk bentuk implementasi akhlakul karimah dari Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan selain itu Rasulullah SAW juga adalah seorang yang maksum (terjaga) dan merupakan tauladan bagi manusia.

Imam Al-Bukhari menjelaskan dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* bahwa Dasar Pendidikan Akhlak Anak ialah diriwayatkan oleh Abu Nashr Ahmad bin Muhammad bin AL-Hasan bin Hamid bin Harun bin 'Abdil Jabbar Al-Bukhariy, yang lebih populer dengan nama Ibnu Niyazakiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: naskah ini di bacakan kepadanya dan ia membenarkannya, telah datang serombongan orang kepada kami pada bulan Shafar tahun 370 H, mereka berkata: Abu Al-Khair Ahmad bin Muhammad bin Al-Jalil bin Khalid bin Huraitis mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Walid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Al-'Izar mengabarkan kepadaku, ia berkata:¹²

عن ابي عمر والشيباني قال: حدثنا صاحب هذه الدار واو ماء بيده الى دار عبد الله، قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم، اي العمل احب الى الله؟ قال: الصلاة على وقتها. قلت، ثم أي؟ قال: ثم بر الوالدين. قلت، ثم أي؟ قال: ثم الجهاد في سبيل الله. قال: حدثني بهن ولو استزددته لزادني.

“Dari Abu ‘Amr Asy-Syaibaniy berkata, “Pemilik rumah ini sambil menunjuk rumah ‘Abdullah bin Mas’ud, mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, Amal apa yang paling di cintai oleh Allah? Beliau menjawab, Shalat pada waktunya, aku bertanya lagi: lalu ‘Amal Apa? Beliau menjawab, Berbakti kepada orang tuamu, Aku bertanya lagi, Kemudian?

¹² Imam Al-Bukhari, *Rasysyul Barad Syarh al-Adabil Mufrad*, Pensyarah Muhammad Luqman As-Salafi, (Jakarta: Griya Ilmu, 2009), h. 11.

Beliau menjawab, *Lalu berjuang (berjihad) di jalan Allah*. Ibnu Mas'ud berkata, beliau bersabda demikian: *kalau sekiranya aku minta ditambah niscaya beliau akan menambahnya.*¹³

Dan dalam hadis lain Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata:

Syub'ah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'laa bin 'Atha' mengabarkan kepada kami, dari ayahnya:

عن عبد الله بن عمر قال: رضا الرب في رضا الوالد, وسخط الرب في سخط الوالد.
 “Dari ‘Abdullah bin ‘Umar, ia berkata, *Ridha Allah tergantung ridha orang tua dan murka Allah tergantung murka orang tua.*”

C. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam enam bagian, yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.¹⁴ Beberapa ruang lingkup Akhlak secara umum adalah:

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai Khaliq.¹⁵ Menurut Abuddin Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah SWT, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya.¹⁶

¹³ Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*, Bab *Al-Birr wash shilah* (5970) dan Muslim: Kitab *Al-Iman*, Bab *Bayaan kaunil iimaan billahi ta'aalaa afdhalal a'maal* (137-1400).

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), cet. ke-2 h. 6

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 149.

¹⁶ *Ibid*, h. 150

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri. Caranya adalah sebagai berikut :

a. Mengabdikan hanya kepada Allah SWT

Bertaqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun dalam bentuk apa pun, serta dalam keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Allah Swt Berfirman

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِّثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku (Allah) tidak ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

b. Tunduk dan patuh kepada Allah

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Taatlah kepada (perintah) Allah dan (perintah) Rasul-Nya supaya kalian mendapat rahmat”. (QS. Ali ‘Imran: 132)

c. Tawakkal

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Yang apabila terjadi terhadap mereka satu kesusahan, mereka berkata; sesungguhnya kami ini milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami akan kembali”. (QS. Al-Baqarah: 156)

d. Bersyukur kepada Allah

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَخْرَجَكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يُسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَذَخُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي
ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), tatkala Tuhan kamu memberitahu; jika kamu berterima kasih, niscaya Aku tambah nikmat bagi kamu, apabila kamu tidak bersyukur, maka adzab-Ku itu sangat pedih”. (QS. Ibrahim: 6-7)

e. Penuh harap kepada Allah

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya umat yang beriman dan berhijrah serta bekerja keras (berhijrah) di jalan Allah, mereka itu (umat yang) berharap rahmad Allah; dan Allah itu Pengampun, Penyayang”. (Al-Baqarah: 218)

f. Ikhlas menerima keputusan Allah

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan alangkah baik jika mereka ridha dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, sambil mereka berkata: cukuplah Allah bagi kami, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya akan member kepada kamu karunia-Nya, sesungguhnya kami mencintai Allah”. (QS. At-Taubah: 59)

g. Taubat dan istighfar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman! Hendaklah kalian benar-benar taubat kepada Allah, agar segala dosa kalian diampuni dan kalian dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai”. (QS. At-Tahrim: 8)¹⁷

b) Akhlak Terhadap Rasul

Rasul adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk diamalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah Muhammad SAW.

Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوه إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa’:59)¹⁸

¹⁷ Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Syigma Exagrafika, 2010), h. 561.

¹⁸ *Ibid*, h. 87.

c) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat. Berikut penjelasannya:

a. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga diantaranya: akhlak terhadap orang tua. Maitsur Tsindi At-Tursidi menjelaskan Akhlak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Tanbih Al-Muta'allim*

وليك برا لوالديه مجتهدا وداعيا مهديا من بعد ما انتقلا¹⁹

“Salah satu Akhlak seorang anak terhadap orang tua ialah harus bersungguh-sungguh dalam berbakti kepada kedua orang tua, dan ketika kedua orang tua sudah meninggal, maka seorang anak harus mendo'akannya.”

Musthafa bin Al-'Adawi menjelaskan dalam buku *Fiqhut Ta'ammuli ma'al Walidaini* Imam Tirmidzi mengeluarkan dalam *Sunnan*-nya dengan sanad hasan dari Abu Darda bahwa seorang pria mendatangnya, lantas mengadu, “Sesungguhnya aku mempunyai seorang istri, sedangkan ibuku memerintahkanku untuk menalakinya!”. Abu Darda berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Terserah maumu, apakah menyia-nyiaakan pintu itu ataukah memeliharanya.”

Salah satu hadits yang menunjukan besarnya hak bapak adalah apa yang di keluarkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah yang berkata, Rasulullah SAW bersabda:

¹⁹ Maitsur Tsindi At-Tursidi, *Tanbih AL-Muta'allim*, (Semarang: Keryata Putra), h. 10.

لا يجزى ولد والدا الا ان يجده مملوكا فيشتره فيعتقه

“Seorang anak tidak bisa membalas budi orang tua, kecuali bila ia mendapati orang tuanya menjadi budak, lantas ia membeli dan memerdekakannya.”²⁰

b. Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian.²¹

Dalam ajaran Islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling memberi. Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, membantu untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya. Jangan sampai terjadi seseorang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya menangis kelaparan.²²

c. Akhlak terhadap Masyarakat

Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya.

²⁰ Mushthafa bin Al-‘Adawi, *Fiqhut Ta’ammuli ma’al Walidaini*, (Solo: Al-Qowam, 2013), h. 13.

²¹ Kementerian Agama RI. *Op. Cit*, h. 220

²² Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, h. 204

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.²³

D. Macam-macam Akhlak

Menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Yang termasuk akhlak *mahmudah* ialah taat beribadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qanaah, tawakkal, sabar, syukur dan tawadhu'. Sedangkan yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah kufur, syirik, riya', takabur, iri dengki, dendam, dan putus asa.²⁴

a. Al-Akhlak Al-Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Banyak 'ulama yang mendefinisikan mengenai Al-Akhlak Al- Mahmudah (Akhlak terpuji), sebagaimana diantaranya:

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.²⁵
2. menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua

²³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 223.

²⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h.30.

²⁵Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), jilid I, h. 21.

hal itu. Manusia tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

3. menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.²⁶

Keutamaan akhlak terpuji disebutkan dalam banyak hadits, diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar dari Nabi Muhammad SAW.

يا ابا ذرُّ، الا دلاك على خصلتين هما اخف على الظهر واثقل في الميزان؟ قال: يا رسول الله : قال: عليك بحسن الخلق وطول الصمت فوالذي نفسي بيده ما عمل الخلاق بمثلها. (رواه البيهقي)

Artinya: “Wahai Abu Dzar maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan di punggung, tetapi sangat berat di timbangan (pada hari kiamat kelak?) Abu Dzar menjawab tentu wahai Rasulullah. Beliau melanjutkan “hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi allah yang tanganku yang berada digenggaman-Nya tidak ada makhluk lain yang dapat bersolek dengan kedua hal tersebut. (HR. Al-Baihaqi).

Al-Akhlak Al-Mahmudah ialah sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran islam.²⁷ Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

²⁶Rosihon Anwar, *Op. Cit*, h. 88.

²⁷Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.

1. Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah SWT, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikatakan taat lahir contohnya seperti: *Taubat, Amr Ma'ruf Nahi Munkar, Syukur* dan lainnya.

2. Taat Bathin

Taat Bathin adalah segala sifat yang baik atau terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (Hati). Contohnya seperti: *Tawakal, Sabar, Qana'ah*, dan lainnya.

b. *Al-Akhlak Al-Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Al-Akhlak Al-Madzmumah adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.²⁸ Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Bentuk-bentuk akhlak tercela bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar.²⁹

Banyak karangan yang menjelaskan perintah menjauhi akhlak tercela dan pelakunya, diantaranya:

Rasulullah SAW bersabda:

ان سوء الخلق يفسد العمل كما يفسد الخل العسل

Artinya: “*sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan sebagaimana cuka merusak madu.*”

²⁸*Ibid*, h. 154.

²⁹Rosihon Anwar, *Op. cit*, h. 121.

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa arab *ma'siyah* yang artinya pelanggaran oleh seorang yang berakal baligh, karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan syari'at islam.³⁰ Maksiat lahir dibagi lagi menjadi beberapa bagian: a. Maksiat lisan, b. Maksiat telinga, c. Maksiat mata, d. Maksiat tangan.

2. Maksiat Bathin

Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan maksiat lahir, karena tidak terlihat (berada didalam hati) dan lebih sukar dihilangkan. Para sufi menganggap maksiat batin sebagai najis maknawi yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Allah SWT. Beberapa contoh maksiat batin (akhlak tercela) diantaranya: a. Marah (*ghadhab*), b. Dendam (*hiqd*), c. Dengki (*hasad*), d. Sombong (*takabur*).

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak

Ada tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

³⁰Zahrudin AR, *Op. Cit*, h. 155.

- 1) Aliran nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah pembawaan dari dalam (kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain).
- 2) Aliran empirisme, menurut aliran ini factor dari luar sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang seperti lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- 3) Aliran konvergensi, berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan factor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.³¹

Aliran yang ketiga sesuai dengan ajaran islam seperti yang tertuang dalam QS. Al-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik baik penglihatan, pendengaran dan hati yang harus disyukuri dengan diberi pendidikan. Dengan demikian ada dua faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor bawaan

³¹Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 167

sejak lahir seperti potensi fisik, intelektual dan rohaniyah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar diri anak seperti orang tua, guru, serta tokoh-tokoh masyarakat.



BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Latar Belakang Keluarga

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali.¹ Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah *Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam*. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.² Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran.³ Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk.⁴ Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M.⁵

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan

¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 109

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 55

³ Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), h. 19

⁴ Ahmad Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghozali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 96

⁵ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 216

untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama' ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama' tersebut. Ayahnya adalah seorang muslim yang shaleh, sekalipun ia seorang yang miskin dengan usaha bertenun wol, dia termasuk orang yang tekun mengikuti majelis para 'ulama dan pecinta ilmu yang selalu berdo'a memberi nasihat. Tetapi usia ayahnya tidak memberinya kesempatan untuk menyaksikan segala keinginan dan doanya tercapai. Dia telah meninggal ketika Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad masih kecil. Dua orang anak itu diamanahkan kepada seorang temannya, seorang sufi yang hidupnya sederhana.⁶

Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad menjadi 'Ulama besar dan pengagum serta pecinta ilmu. Hampir seluruh hidupnya dicurahkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dia sangat gemar menuntut ilmu kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli

⁶ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali suatu tinjauan Psikologik Pedagogik*, (Yogyakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1999), h. 22.

tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat.⁷

2. Latar Belakang Pendidikan

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran sekalipun keadaan orang tua yang kurang mampu serta situasi dan kondisi sosial politik dan keagamaan yang labil tidak menggoyahkan tekad dan kemauannya untuk belajar dan menuntut ilmu pada beberapa ulama'.⁸

Kemudian Imam Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad Al-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Tusuf al-Nassy, seorang sufi yang telah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan berguru kepada Imam Abu Nasr al-Isma'ili, mendalami bahasa Arab, Persia dan pengetahuan agama.⁹ Setelah itu ia menetap di Tus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun dan mempelajari tasawuf dibawah bimbingan Yusuf al-Nassy, selanjutnya ia pergi ke Nishapur, di sana ia belajar di Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama' besar Abu Al-Ma'ali

⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 56

⁸ Yusuf al-Nassy dan Ali al-Farm, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993), jilid 5, h. 26.

⁹ M. yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 8-9.

al-Juwairi yang bergelar Imam al-Haramain adalah salah seorang teolog aliran Asy'ariyah.¹⁰

Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali al-fahmadi, sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam Al-Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar “*Bahrin Mughriq*” (suatu lautan yang menggelamkan).¹¹ Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (*teologi*)

Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal*.¹² Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan

¹⁰ Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), h. 148.

¹¹ *Ibid.*, h. 21.

¹² Penjelasan ini dapat dilihat, *Imam Al-Ghazali: Al-Munaqidz min al-Dalal*, (Istanbul: Daar Darus Safeka, tt), h. 4.

hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*.¹³ Yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para *filosof*. Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad.

Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf di Syria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerusalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci *Dome of the Roch*.¹⁴ Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhawatir dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105.¹⁵

3. Latar Belakang Sosial dan Karier

Kota kelahiran Imam Al-Ghazali Thus, bagian wilayah kurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu pergolakan

¹³ Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996), h. 20.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 107-108.

¹⁵ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63.

dalam bidang politik juga cukup tajam misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah, sehingga Nidham Muluk menggunakan lembaga madrasah Nidhamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni.¹⁶

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijaruk, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para *fuqaha* dan sebuah biara (*khangak*) untuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 111 M.¹⁷ Dengan melihat kehidupan Imam Al-Ghazali dalam biografi di atas dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Semua itu menjadikan pengaruh terhadap pemikiran sumbangan bagi peningkatan sosial kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.

Menurut Ahmad Hanafi dalam karyanya yang berjudul filsafat Islam menjelaskan bahwa pada tahun 483H/1090 M. Ghazali diangkat sebagai guru besar di Universitas Nizamiyyah terletak di kota Baghdad. Selama di Nizamiyyah ia menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai seorang pengajar, selain mengajar Ghazali juga sering kali mengadakan

¹⁶ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 128-129.

¹⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 135-136.

diskusi baik dalam bentuk seminar, dialog interaktif, workshop dan lain-lain. Yang mengenai tema-tema Islamiyah, filsafat maupun tema yang berhubungan dengan golongan Buthiniah dan sebagainya.¹⁸

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri *Nizam al Mulk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri *Nizam al Mulk* akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang berada di kota Baghdad.¹⁹ Pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam.²⁰ Di madrasah ini Imam Al-Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun (1090- 1095H).²¹

4. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya. Kitab-kitab yang diterbitkan adalah sebagai berikut:²²

¹⁸ A. Hanafi, *Filsafat Islam* (Surabaya: Bulan Bintang, 1976), h. 197.

¹⁹ Mustofa, *Op. Cit*, h. 215.

²⁰ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), h. 21-22.

²¹ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 66-68.

²² M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali suatu tinjauan Psikologik Pedagogik*, (Yogyakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1999), h. 28.

1) Dalam bidang Tasawuf

- a. *Adāb al-Shufiah* terbit di Mesir.
- b. *Al-adāb fi al-Dīn*, telah di cetak di Kairo tahun 1343 M.
- c. *Al-arba'īn fi Ushul al-Dīn*, merupakan bagian ketiga dari Jawahir al-Qur'an, terbit di Mekah tahun 1302.
- d. *Al-Imlau 'am asykali al-ihyā'*, sebagai jawaban beliau kepada orang yang menantanginya terhadap beberapa bagian dalam bukunya *Ihyā'*. Dicitak bersama *pinggiran Ittihaf al-Sabah al-Muttaqin Zabidy* di Fes tahun 1302 H.
- e. *Ihyā' 'Ulūmu Ad-dīn*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar, telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281. Dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
- f. *Ayyuhā Al-Walad*, beliau tulis untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang zuhud, dan targhib. Dicitak dengan terjemahan di Wina tahun 1838 dan tahun 1842, dan juga dicetak di Mesir dan ada tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Eropa dan sudah di terjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Dr. Taufiq Shifa tahun 1958.
- g. *Bidāyah al-Hidāyah wa tahdzib al-nufūz bil Adāb al-Syar'iyah*, telah dicetak di Kairo berulang kali. Dan ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Oxford, Aljazair dan Guthe. Dan ada ringkasannya bahkan ada syarahnya di tulis oleh seorang 'ulama Indonesia Muhammad Nury yang diberi nama *Marāqi al-'Ubūdiyah*.

- h. *Jawahir al-Qur'an wa Dauruha*, telah dicetak di Mekah, Bombay dan Mesir dan ada tulisan tangan di Leiden museum Britani (Inggris) dan Dar al-Kutub Mesir.
- i. *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah*, telah dicetak berulang kali di Mesir.
- j. *Khulasat al-Tasawuf*, beliau tulis dalam bahasa Persi, dan sudah diterjemahkan oleh Muhammad al-Kurdy, wafat tahun 1322 H, dicetak di Mesir tahun 1327 H.
- k. *Al-Risalah Laduniah*.
- l. *Al-Risalah al-Wadziyah*, dicetak di Kairo tahun 1343 H. *Fatihah al-'Ulum*, terdiri dari dua pasal ada tulisan tangan di perpustakaan Berlin dan di Paris dicetak di Mesir tahun 1322 H.
- m. *Qawaidul Asyrah*, dicetak berulang kali di Mesir.
- n. *Al-Kasyfu wa al-tabyin fi gurur al-halqi ajmain*, dicetak dengan (*tanbih al-Mughtar*) oleh Sya'rawi.
- o. *Al-Mursyid al-Amin ila Mau'idhatal-Mu'minin*, merupakan ringkasan dari al-Ihya terbit di Mesir.
- p. *Musykilat al-Anwar*, di dalamnya dibahas tentang filsafat Yunani dari segi pandangan tasawuf, dicetak di Mesir pada tahun 1343 H, dan ada tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir dan ada dua terjemahan dalam bahasa Ibrani.
- q. *Mukasyafat al-qulub al-muqarrab ila al-hadrati alami al-ghuyub*, merupakan ringkasan *al-mutasyifatu al-Kubra* oleh al-Ghazali ringkasan dari beberapa keutamaan.

r. *Minhaju al-'Abidin ila al-Jannah*, dikatakan ini merupakan karya terakhir beliau terbit di Mesir berulang kali ada tulisan tangan di Berlin, Paris dan AlJazair. Buku ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

s. *Mizan al-'Amal* merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa dan menjelaskan tentang mencari kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan 'amal, dan penjelasan tentang keutamaan 'amal, ilmu dan belajar, di cetak di Leipzig tahun 1839 dan di Mesir tahun 1328 H.²³

2) Karya tentang Aqidah

a. *al-Ajwibah al-Ghazakiah fi masail al-ukhrawiyah*.

b. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, terbit berkali-kali di Mesir.

c. *Al-Jamu al-'Awwam 'An 'ikmu al-Kalam* terbit di Mesir dan India, ada nasakh tulisan tangandalam tulisan Eropa.

d. *Al-Risalah al-Quddusiyah fi qawa'idu al-'Aqaid* terbit di Iskandariyah.

e. *'Aqidah Ahlu al-Sunnah*, terbit di Iskandariyah dan terdapat nasakh di Berlin dan Oxford London.

f. *Fadlailu al-Bathiniyah wa Fadlailu al-Mustadlhariyah* dan dinamakan *al-Mustadhhary* tersebar bagian yang besar didahului dengan muqadimah dan bahasan yang panjang dengan bahasa Jerman dan terbit di Leiden tahun 1912 M, dengan redaksi bahasa Arab, terbit juga di Kairo matan bahasa Arab dan

²³*Ibid*, h. 30.

kitab ini merupakan merujuk pada kitab *al-Dai al-Islamiyah* Ali bin Walid dalam kitabnya (*Dami' al-Bathil Wahtaf al-Maradlil*).

- g. *Fishal al-Tafriqah baina al-Islam wa Zindiqah* terbit di Mesir tahun 1343 H.
- h. *Al-qisthas ak-Mustaqim*, terbit berulang kali di Mesir dan terdapat syarah yang namanya *Mizan al-Taqwim*.
- i. *Kimia al-Sa'adah* terbit berulang kali di Mesir.
- j. *Al-Maqshidu al-Isny fi Syarhi Asma Allah al-Husna*, terbit di Mesir tahun 1324 H.

3) Karya dalam bidang fiqh dan ushul fiqh

- a. *Asrar al-Hajj*, dalam fiqh al-Syafi'i terbit di Mesir.
- b. *Al-Mushtasfa fi 'ilmi Ushul*, terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Dar al-Kutub Mesir dan di perpustakaan Guthe.
- c. *Al-Wajiz fi al-furu'* kitab dalam madzhab Syafi'i dan terdapat ringkasan tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir dan Syarahnya belum terbit.²⁴

4) Karya tentang mantiq dan filsafat

- a. *Tahafut al-Falasifah* terbit di Mesir berulang kali di Bombay tahun 1304 H dan di Beirut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani.
- b. *Risalah al-Thayr*, terbit di kairo tahun 1343 H.
- c. *Mihka al-Nadhhary fi al-Manthiq* terbit di Mesir.
- d. *Misykat al-Anwar* terbit di Mesir tahun 1343 H.
- e. *Ma'ary al-Qudsi fi madarij Ma'rifat al-Nafs*, terbit di Kairo tahun 1346 H.

²⁴*Ibid*, h. 31,

f. *Mi'yar al-Ilm fi al-Manthiq*, terbit di Mesir tahun 1329 H.

g. *Maqashid al-falashifah*, tentang Manthiq dan Hikmah ketuhanan dan hikmah tabi'at terbit di Leiden 1888 M lengkap dengan syarah, di Kairo terbit berulang kali diterjemahkan ke dalam bahasa latin telah terbit di Randuqiyah tahun 1506 M.

h. *Al-Munqidz Min al-Dlalal*, terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan-perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Auskrial, dan Darul Kutub Mesir, disalin secara panjang lebar dalam kitab filsafat arab yang terbit tahun 1842 M. Di Perancis serta telah disadur berulang kali di Damsyik dan Beirut.

5) Karya manuskrip

Tentang tasawuf

- a. *Jami' al-Haqaiq Bitajribah al-'alaiq*, ada ringkasan tulisan tangan di Usala.
- b. *Zuhd al-Fatih*, terdapat ringkasan tulisan tangan di museum Britain.
- c. *Madkhal al-Suluk Ila Manazil al-Mulk*, membahas tentang kehidupan sufi.
- d. *Ma'arij as-Salikin*, ada ringkasan di perpustakaan Paris.
- e. *Nur al-Syam'ah fi Bayan Dluhri al-Jami'ah* ada ringkasan tulisan tangan di Leiden.


Fiqh dan Ushul Fiqh

- a. *Al-Basith fi al-Furu' 'ala Nihayah al-Muthlab Li Imam al-Haramain*, ringkasan di Mekah dan Dar al-Kutub Mesir.
- b. *Ghayah Masail al-Daur*, ringkasan di perpustakaan museum Britain.

- c. *Al-Mankhul fi al-Ushul* ringkasan di Darul Kutub Mesir.
- d. *Al-Wasith al-Muhidh bi Iqthar al-Basith* ringkasan tulisan tangan di perpustakaan Munchen dan Darul Kutub Mesir.

Filsafat


- a. *Haqaid al-Ukim Li ahli al-Fahm* ada ringkasan di perpustakaan Paris.
- b. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah wa al-Hikmah al-Ilahiyah*, ringkasan di perpustakaan Paris dan Oxford.
- c. *Fadhāil al-Qur'ān* ringkasan tertulis di darul Kutub Mesir.



Demikian sebagian besar dari karya-karya imam al-Ghazali yang dapat dibaca sebagai hasanah ilmu pengetahuan yang mengagumkan dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dapat dijadikan sebagai rujukan kegiatan Ilmiah.

B. Biografi ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’

1. Latar Belakang Keluarga



Umar Bin Ahmad Baradja dilahirkan di sebuah tempat yang bernama kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil Umar Bin Ahmad Baradja dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari keturunan pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama yang ahli dibidang ilmu nahwu dan fiqih. Keturunan Umar Bin Ahmad Baradja berasal di Kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, Laqab (julukannya)

Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.²⁵

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.

2. Latar Belakang Pendidikan

Umar Bin Ahmad Baradja, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari Ulama, Ustadz, Syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil yaitu Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal

²⁵<http://ponpesnusantara.blogspot.co.id/2014/06/biografi-syaikh-umar-barajapengarang.html>

Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i itu sendiri didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Guru-guru Syaikh Umar Baradja berjumlah 14 orang guru, yaitu:

- 1) Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- 2) Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- 3) Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- 4) Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- 5) Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- 6) Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- 7) Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- 8) Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- 9) Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- 10) Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- 11) Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- 12) Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- 13) Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- 14) Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir)

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- 1) Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- 2) As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- 3) As-Syaikh Muhmmad Seif Nur
- 4) As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath

- 5) Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- 6) As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- 7) Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- 8) Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- 9) Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- 10) Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
- 11) Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- 12) Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- 13) Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab
(Tarim, Hadramaut, Yaman)
- 14) Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- 15) Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- 16) Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- 17) As- Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii“i (Mesir)
- 18) Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- 19) Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al- Kattani (Marakisy, Maroko)
- 20) Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- 21) Syeikh Abdul „Aliim As-Shiddiqi (India)
- 22) Syaikh Hasanain Muhammad Makhiluf (Mesir)

23) Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi)²⁶

3. Latar Belakang Sosial dan Karier

Karir mengajar Umar Bin Ahmad Baradja dimulai ketika beliau mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghuftron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Umar Bin Ahmad Baradja pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Kemudian dia mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu dia mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Dia juga mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-kaff, dia memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Aktivitas mengajar Umar Bin Ahmad Baradja tidak hanya di lembaga pendidikan, tetapi di rumah pribadinya. Pengajaran ataupun pengajian dirumahnya

²⁶ Muhammad Achmad Assegaf. Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, h. 2-5.

pada waktu pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Mengingat sempitnya tempat dan banyaknya murid, Umar Bin Ahmad Baradja berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai bentuk hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, di bawah asuhan putranya, Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu.

Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyyah, bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus.

Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-Habib Zein bin

Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Penampilan Umar bin Ahmad Baradja sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat wara'-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi.

4. Karya-Karya 'Umar Ibnu Ahmad Baraja'

Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopuleran Umar Bin Ahmad

Baradja berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan Al-Akhlāq Li Al-Banāt.²⁷

Umar Bin Ahmad Baradja mempunyai kemauan yang kuat untuk berdakwah melalui tulisan. Dengan kepandaiannya, Umar Bin Ahmad Baradja dapat menghasilkan berbagai tulisan/buku. Selama ini, sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Al-Akhlāq Lil Banin, kitab Al-Akhlāq Lil Banat, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki seorang dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

²⁷ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 30.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Materi Pendidikan Akhlak Anak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid I, Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak anak, maka dari itu pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak sejak dini karena akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Materi pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid I adalah:

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam dan isinya. Oleh karena itu, seorang anak harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan dalam Kitab *Akhlāk Li Al-Banīn* Jilid I:

Wahai anak yang mulia, Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakanmu, dan menciptakanmu dengan sebaik-baiknya bentuk. Allah telah memberimu dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara, dua tangan untuk melakukan aktifitasmu, dua kaki untuk berjalan, akal untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, memberimu nikmat sehat dan selamat, dan memberikan rahmat-Nya yang ada pada hati kedua orang tuamu, sehingga orang tuamu mendidikmu dengan baik.

فيجب عليك ان تعظم ربك وتحبه, وتشكره على جميع نعمه بان تمتثل اوامره,
وتجتنب نواهيه, وان تعظم ايضا جميع ملائكته, ورسله, وانبيائه, والصالحين
من عباده, وتحبهم لانه تعالى يحبهم.¹

Oleh karena itu, kamu memiliki kewajiban terhadap Allah SWT, diantaranya:

- 1) Mengagungkan dan mencintai-Nya.
- 2) Mensyukuri semua nikmat yang di berikan-Nya.
- 3) Menjalankan semua perintah-Nya.
- 4) Menjauhi segala larangan-Nya.
- 5) Mengagungkan semua malaikat-malaikat-Nya.
- 6) Mengagungkan semua Rasul-rasul-Nya.
- 7) Mengagungkan semua Nabi-nabi-Nya.
- 8) Mengagungkan orang-orang saleh dalam beribadah kepada-Nya.
- 9) Mencintai semuanya, karena Allah juga mencintainya.

Jika kamu sudah mencintai Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Maka akan bertambah nikmat yang diberikan kepadamu, dan menjadikanmu di cintai oleh semua orang, serta menjagamu dari setiap bahaya, memberimu apa saja yang menjadikan permintaanmu dalam do'a, dari rizki dan lain-lainnya.

a. Amanah

Amanah merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri.

Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan dalam Kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I

محمد ولد امين, يخاف الله, ويمتثل امره, وذات يوم قالت له اخته سعاد: يا اخي ان
ابانا قد خرج من البيت, فهلم بنا نفتح خزانة الطعام لنأكل ما فيها من المأكولات

¹Umar Bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, (Surabaya: Maktabah Muhammad ibnu Ahmad Nabhan Wa Aulādihi, 1992), h. 6.

اللذيذة، فأجابها محمد، حقيقة يا اختي، ان ابانا لا ينظر الينا، ولكن اما تعلمين، ان الله هو الذي ينظر الينا.²

Ada sebuah kisah. Seorang anak yang bernama Muhammad, dia anak yang dapat dipercaya atau biasa disebut dengan Al-Amin. Dia tunduk kepada Allah sebagai Tuhannya, serta menjalankan segala perintah-Nya. Pada suatu hari, berkata saudaranya yang bernama Su'ad, katanya: *Ayah sudah pergi, kesinilah! Kita buka lemari makanan yang ada didalamnya, toh ayah tidak mengetahuinya.* Kemudian Muhammad menjawabnya: *Pada hakikatnya ayah tidak melihat kita wahai saudaraku! Akan tetapi apakah engkau tidak tahu bahwa Allah melihat kita. Takutlah kepada perbuatan buruk ini, karena jika kamu mengambil sesuatu tanpa izin dari ayah, maka Allah akan marah kepadamu, dan Allah akan menghukummu.* Maka Su'ad pun takut untuk melakukannya, dan dia malu atas niat buruknya. Kemudian ia berkata: *Ucapanmu benar wahai saudaraku! Saya sangat berterimakasih kepadamu, atas nasehat yang kamu berikan kepadaku.*

Disini digambarkan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat. Meskipun orang tuanya tidak ada, ia tetap jujur (tidak memakan semua makanan yang ada karena merasa selalu diawasi oleh Allah).

Karakter yang seperti ini penting ditanamkan sejak kecil, terutama bagi anak diusia dini, sebab jika tidak, maka kebohongan akan terus dilakukan. Seperti mencontek ketika ujian, mengambil barang milik temannya, telat pulang sekolah dengan alasan belajar kelompok, dan lain sebagainya. Jika sudah tertanam sifat tersebut, maka seorang anak akan tetap menjaga dirinya dan sifat-sifat yang tidak baik.

²*Ibid*, h. 6.

b. Taat

Di dalam Kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, Umar Ibnu Ahmad Baraja menceritakan tentang ketaatan.

حسن ولد مطيع, يصلى كل يوم, الصلوات الخمس في اوقاتها, ويواظب على الحضور في المدرسة, وعلى قراءة القرآن, ومطالعة الدروس في البيت, ولذلك يحبه ابوه وامه, واساتذته وجميع الناس.³

Beliau mencontohkan ada seorang anak yang bernama Hasan, ia rajin salat 5 waktu tepat pada waktunya, selalu hadir di kelas, rutin membaca Al-Qur'an setiap hari, rajin belajar di rumah. Oleh karena itu ia di cintai oleh ayah dan ibunya, gurunya dan semua orang.

Dan diantara kebiasaannya, ketika akan tidur, ia berdzikir dan bersyukur kepada Allah SWT, atas penjagaan-Nya sepanjang hari, dari bahaya dan cobaan, kemudian ia berdo'a:

باسمك اللهم احيا واموت
Artinya: “Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah, Engkaulah yang menghidupkan dan mematikan.”

Begitu juga ketika ia bangun tidur, dia bersyukur atas nikmat tidur yang di berikan Allah kepadanya, dan ia berdo'a:

الحمد لله الذي احيانا بعد اماتنا واليه النشور

Artinya: “Segala puji bagi Allah, yang telah menghidupkan kita setelah mati kita, dan hanya kepada-Nya lah kita akan kembali.”

Dan diantara kebiasaannya juga, ketika hendak makan dia selalu berdo'a sebelumnya:

³Umar Bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, Op. Cit, h. 7.

بسم الله الرحمن الرحيم

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.”

Setelah selesai makan, ia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang di berikan kepadanya. Karena dia tahu, bahwa Allah lah yang memberikannya makan, kemudian ia berdo’a:

الحمد لله الذي اطعمني هذا الطعام ورزقني من غير حول مني ولا قوة

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikanku makanan ini, dan memberikanku rizki dari tanpa kekuatan dan dayaku.”

Alangkah bahagianya anak yang taat ini, dia di ridhai oleh tuhannya dan esok akan di masukkan ke dalam surga.

Dalam kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa seorang anak harus mempunyai jadwal kegiatannya sendiri di setiap hari dan melakukan kegiatannya dengan tepat waktu. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

2. Akhlak Kepada Sesama Makhluk

a) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, Seperti halnya kewajibanmu untuk mengagungkan Allah SWT, maka diwajibkan juga untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW, mencintainya dengan sepenuh hati, sehingga rasa cintanya melebihi rasa cinta untuk orang tua dan diri sendiri, karena Nabi Muhammad SAW lah yang mengajarkan agama Islam, dan dengan sebab itu, orang bisa mengetahui Allah, mengetahui baik dan buruk. Maka wajib bagi anak

untuk berakhlak kepada Rasulullah SAW. Adapun berakhlak kepada Rasulullah SAW terdapat dalam kutipan:

ايها الولد الاديـب: كمايجب عليك ان تعظم ربك, سبحانه وتعالى, يجب عليك ايضا, ان تعظم نبيك صلى الله عليه وسلم: وتملاء قلبك بمحبته, حتى تحبه اكثر من محبتك لولديـك ولنفسك, لانه الذي علمنا دين الاسلام, وبسببه عرفنا ربنا, وفرقنا بين الحلال والحرام, ولان الله تعالى احبه, فجعله افضل الناس, وصيره قدوة لنا في الاخلاق والاداب.⁴

“Wahai anakku yang Mulia: seperti wajibnya kamu mengagungkan Allah SWT, wajib bagimu juga mengagungkan Nabi Muhammad SAW, dan mencintainya sepenuh hati, hingga cintamu kepadanya lebih banyak dari cinta orang tuamu dan dirimu sendiri karena hal seperti itulah yang diajarkan agama Islam.”Dan dengan lantaran dakwah Nabi Muhammad SAW, kita bisa mengenal Tuhan, bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Oleh karena itu, Allah SWT, mencintainya dan menjadikannya seutama-utamanya manusia, serta menjadikannya panutan bagi kita dalam segala hal terutama akhlak dan budi pekerti.

b) *Birrul Walidain* (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)

Seorang anak harus Berbuat baik kepada kedua orang tua, terlebih kepada seorang ibu karena dia yang telah mengurus kamu sejak dalam kandungan sampai terlahir dibumi.

Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I berbuat baik kepada kedua orang tua membagi dalam dua Bab, yaitu Akhlak Seorang Anak kepada Ibunya dan Akhlak Anak kepada Ayahnya.

Umar Ibnu Ahmad Baraja mendahulukan menjelaskan Akhlak seorang Anak terhadap ibunya karena ibu lah yang paling payah dalam mengurus seorang anak, dia yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui,

⁴*Ibid*, h. 8.

mendidik dengan didikan yang baik sampai anak itu besarmu. Umar Ibnu Ahmad

Baraja menjelaskan Akhlak Seorang anak kepada Ibunya:

ايها الولد الأديب اذا عرفت تعب امك في تربيتك, وعظم محبتها لك, فيماذا تجزيها طبعاً انك لاتقدر انتجزي امك, وما عليك الا ان تعمل بهذه الآداب: ان تمتثل اوامرها, مع المحبة والإحترام, وتعمل كل شيء يفرح قلبها, وتبتسم امامها دائماً, وتصافحها كل يوم, وتدعو لها بطول العمر, في صحة وعافية. وان تحذر من كل شيء يؤذي قلبها, فلا تعيس بوجهك, اذا امرتك بشيء, او غضبت عليك, ولا تكذب عليها, او تشتمها, او تتكلم امامها بكلام قبيح, او تنظر اليها بعين حادة, ولا ترفع صوتك فوق صوتها, واذا طلبت من امك شيئاً, فلا تطلبه امام الضيف, واذا منعك فاسكت, ولا تغضب او تبك, او تهمهم عليها.

“Wahai anak yang berakhlak! Jika kamu sudah tahu, sebesar apa susahnya ibumu dalam mendidik dan betapa besar rasa cintanya kepadamu Dengan apa kamu bisa membalas? Sudah pasti kamu tidak bisa membalasnya, kecuali dengan perbuatan-perbuatan dan akhlak yang baik. Diantara akhlak terhadap ibu adalah:

- a. Mematuhi perintahnya dengan penuh cinta dan penghormatan
- b. Berbuat apapun yang menimbulkan rasa bahagia di hatinya.
- c. Selalu tersenyum dihadapannya.
- d. Selalu bersalaman (cium tangan) setiap bertemu.
- e. Selalu mendo'akannya supaya panjang umur serta dalam keselamatan dan kesehatan.
- f. Jangan berbuat sesuatu yang menjadikan sakit hati
- g. Janganlah bermuka masam dihadapannya ketika diperintah
- h. Jangan pernah marah kepadanya
- i. Jangan pernah berbohong kepadanya
- j. Jangan pernah berkata kotor kepadanya
- k. Jangan menatapnya dengan mata yang melotot.
- l. Jangan pernah mengeraskan suara diatas suaranya ketika berbicara.
- m. Jangan pernah meminta sesuatu dihadapan tamu.
- n. Jika ibu mencegah, jangan pernah melawan, patuh dan diamlah.
- o. Jangan pernah marah dan menangis dihadapannya.
- p. Janganlah berdehem-dehem terhadapnya.

Kemudian Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan Akhlak seorang anak kepada Ayah.

⁵Ibid, h. 6.

ايها الولد المحبوب يلزمك ان تادب مع ابيك كما تادب مع امك وان تمتثل اوامره وتسمع نصائحه لانه لا يامرك الا بشيء ينفعك ولا ينهاك الا عن شيء يضرك.

وان تطلب دائما رضاه: بان تحافظ على كتبك وملابسك وجميع ادواتك وترتبها في موضعها ولا تضع شيئا منها وان تجتهد في مطالعة دروسك وتعمل في المنزل وخارجه كل شيء يفرح قلبه وان لا تكلف اباك ان يشتري لك شيئا من الاشياء ولا تؤذي احدا من اخونك واخواتك.⁶

Ketahuiilah anak yang pandai! Sesungguhnya Ayahmu juga sayang kepadamu, seperti cinta ibumu kepadamu. Oleh karena itu, setiap hari keluar rumah untruk mencari nafkah dengan penuh kesabaran atas susah dan panas. Ia pergi ke toko atau pasar untuk mencari uang guna menafkahimu, membelikan pakaian dan makanan untukmu, dan setiap apa saja yang kamu butuhkan. Ayah melakukan semua itu dengan penuh senang dan gembira. Ayahmu yang akan menjaga kesehatanmu, dan dari setiap bahaya. Jika kamu sakit, maka ia akan sangat sedih, ia akan memanggil dokter atau membawamu nkerumah sakit. Kemudian membelikanmu obat, ia tidak akan bahagia sebelum kamu sehat. Setiap hari ayah berdo'a kepada Allah untuk kesehatan dan keselamatanmu. Ayah setiap hari berpikir demi mendidikmu, oleh karena itu ia memasukanmu ke sekolah, membelikan buku, alat-alat tulis dan belajar. Semua itu dilakukannya, agar kamu dimasa mendatang menjadi orang yang sempurna ilmu dan akhlaknya, bermanfaat dirinya dan masyarakat.

Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan bahwa seorang anak harus berakhlak kepada ayahnya seperti hal nya seorang anak berakhlak kepada ibunya.

Diantara cara menggapai Ridha dari seorang ayah adalah:

- a. Menjaga buku-buku dan pakaianmu, yang sudah dibeli oleh ayah.
- b. Menjaga semua peralatan yang kamu punya.
- c. Merapihkan semuanya pada tempatnya.
- d. Tidak menyia-nyiakannya.
- e. Bersungguh-sungguh dalam belajar.

⁶Ibid, h. 13.

- f. Selalu berbuat hal-hal yang menjadikan hati ayah senang dan bahagia, baik di rumah atau diluar.
- g. Tidak memaksa ayah ketika menginginkan sesuatu.
- h. Tidak menyakiti saudara-saudaramu.

Jika kedua orang tuamu telah meridhai, niscaya Allah akan meridhaimu, maka kamu akan hidup bahagia dunia dan akhirat. Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan *birrul walidain* disini dengan cara patuh terhadap perintah ayah, dan mendengarkan nasehatnya. Serta terkandung nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri atas fasilitas pendidikan dari ayah yakni dengan rajin belajar.

Melalui kutipan diatas, jelas bahwa anak wajib menghormati dan berbuat baik kepada orang tua. Bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Sedangkan larangan untuk anak kepada kedua orang tua berupa menggerutu dengan membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang keras dan dengan nada yang tinggi. Terlebih lagi melototkan mata kepada mereka yang membuat keduanya tersinggung atau bersedih atas perlakuan anak.⁷

⁷Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* jilid 8, (Damaskus: Daral-Fikr, 2005), h.59.

Pada hakikatnya anak tidak akan bisa membalas semua kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan orang tua, namun dengan menjadi anak yang mulia yakni menghormati, memuliakan, berbuat baik, tidak menyakiti hati mereka adalah bentuk usaha anak untuk membalasnya.

c) Akhlak Kepada Guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu. Guru yang telah mendidik seorang anak agar berilmu dan berakhlak yang baik ketika ada di sekolah/madrasah. Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I tentang Akhlak Pelajar Kepada Guru.

ايها التلميذ الأديب: ان استاذك يتعب كثيرا في تربيتك: يهذب اخلاقك, ويعلمك العلم الذي ينفعك, وينصحك بنصائح مفيدة, وكل ذلك لانه يحبك كثيرا, كما يحبك ابوك وامك, ويرجوا ان تكون في مستقبلك, رجلا عالما مهذبا.⁸

Wahai siswa-siswi yang berakhlak. Sesungguhnya gurumu susah payah dalam mendidikmu. Dia mendidik akhlakmu, mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, menasehati dengan nasihat yang berfaidah, semua itu dilakukan karena mereka sayang kepadamu. Mereka semua berharap dimasa yang akan datang, kamu menjadi orang yang berilmu dan berpendidikan.

Oleh karena itu, hormatilah guru-gurumu seperti hormatmu kepada orang tuamu. Diantara cara hormat kepada guru adalah:

1. Duduk di depannya dengan penuh sopan santun.
2. Berbicara dengan sopan.

⁸*Ibid*, h. 25.

3. Ketika beliau berbicara, jangan memotong pembicaraannya, tetapi tungguilah sampai selesai bicara.
4. Dengarkan dan perhatikanlah apa yang disampaikan dalam materi pelajaran.
5. Jika kamu tidak paham, bertanyalah dengan sopan dan halus. Dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, sampai di izinkan untuk bertanya.
6. Jika di tanya, maka berdirilah dan jawab pertanyaannya dengan baik.
7. Jangan menjawab pertanyaan yang di ajukan kepada orang lain karena itu tidak ber-adab.

Jika kamu ingin di sayang oleh gurumu, maka patuhilah kewajiban-kewajibanmu sebagai muridnya, diantaranya:

1. Selalu hadir tepat waktu setiap hari.
2. Tidak pernah absen atau datang terlambat, kecuali jika ada 'udzur.
3. Cepat datang ke kelas ketika waktu istirahat sudah habis.
4. Tidak terlambat jika di panggil dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal.
5. Berusaha memahami setiap pelajaran.
6. Selalu menghafal dengan mempelajari pelajaran.
7. Rajin membersihkan buku dan alat-alat belajar.
8. Tawadhu' terhadap perintah-perintah guru.
9. Tidak takut untuk di hukum dalam kebenaran.

10. Tidak marah ketika di didik. Karena apa yang di ajarkan itu tidak terkecuali untuk melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, dan kamu akan bersyukur atas semua itu ketika besar nanti.

Gurumu sangat sayang kepadamu, oleh karena itu ia mendidikmu. Mereka berharap semua yang diajarkan bermanfaat dan berguna kepadamu. Karenanya, berterimakasihlah kepada mereka atas keikhlasannya dalam mendidik dan mengajar, dan jangan pernah lupa semua kebbaikannya.

Adapun pelajar yang buruk akhlaknya, maka dia akan marah ketika di didik dan di ajari, dan akan mengadu kepada orang tua.

Kutipan diatas menjelaskan tentang Akhlak yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail. Sikap sopan santun siswa dilakukan dengan cara menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

Selain itu jika siswa ingin disayangi oleh gurunya, maka ia harus menaati peraturan-peraturan di sekolah. Memahami semua pelajaran, menjaga hafalan-hafalan. Lain dari pada semua itu, kewajiban seorang siswa adalah belajar. Anak

yang rajin belajar, biasanya ia menghargai waktu. dengan begitu ia akan disayangi oleh gurunya.

Dengan demikian telah terlihat jelas bahwa siswa harus berakhlak baik kepada gurunya. Guru banyak bersusah payah mendidik, memperbaiki akhlak, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan selalu membimbing serta memberi nasehat kepada siswanya. Hal itu adalah wujud kasih sayang yang dilakukan guru terhadap siswanya. Oleh karena itu hendaknya siswa berterima kasih kepada guru dengan bertanggung jawab dengan ilmu yang ia peroleh serta selalu mendoakannya.

d) Akhlak Kepada Saudara Kandung

Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan tentang sopan santun kepada saudara.

اخوتك واخواتك اقرب الناس اليك, بعد والديك فاذا اردت ان يفرح منك ابوك وامك, فتأدب معهم: بان تحترم اخاك الكبيرة, وتحبهما محبة صادقة, وتتبع نصائحهما, وان ترحم اخاك الصغير, واختك الصغيرة, وتحبهما ايضا محبة صحيحة, وان لاتؤذيهما بالضرب او الشتم, ولا تتقاطع معهما, او تغير لعبتهما, لان ذلك يغضب والديك.⁹

Saudara itu lebih dekat-dekatnya orang setelah kedua orang tua. Jika kamu ingin ayah dan ibu bahagia, maka berakhlaklah terhadap mereka. Sikap yang baik kepada saudara diantaranya, yaitu:

- 1) Menghormati saudaramu yang lebih tua, baik laki-laki atau perempuan.
- 2) Mencintai mereka dengan sebenar-benarnya.
- 3) Mengikuti nasihat-nasihat mereka.
- 4) Menghormati saudara-saudaramu yang masih kecil.

⁹Umar Bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, *Op.Cit*, h. 15.

- 5) Mencintai mereka dengan sebenar-benar cinta, sebagaimana cintamu kepada saudara-saudaramu yang lebih tua.
- 6) Tidak memusuhi mereka dengan memukul atau berkata kotor.
- 7) Tidak menyakiti mereka.
- 8) Tidak menyembunyikan mainan mereka, karena hal itu dapat memancing kemarahan kedua orang tua.
- 9) Tidak bertengkar kepada mereka, ketika akan masuk kamar ,mandi, bermain, duduk atau apapun itu.
- 10) Selalu sabar menghadapi mereka semua.

Karena hal itu bisa membahagiakan kedua orang tua dan menjadikan mereka ridha kepadamu. Jika suatu saat mereka salah, maka maafkanlah. Beritahulah kesalahannya dengan lembut dan halus, supaya mereka tidak salah lagi. Dan jauhilah janganlah terlalu banyak bercanda karena hal itu menjadikan dengki dan bermusuhan.

Di dalam bab selanjutnya, Umar Ibnu Ahmad Baraja menjekaskan dua Saudara yang saling mencintai dengan menggunakan metode kisah/cerita. Di dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I diceritakan

علي واحمد اخوان متحبان: يذهبان الى المدرسة معا، ويرجعان منها سويا، ويتعاونان على اداء واجبتهما: فيطالعان دروسهما في المنزل وفي المدرسة، ويلعبان وقت اللعب معا.¹⁰

Ali dan Ahmad adalah dua saudara yang saling menyayangi. Berangkat sekolah bersama, pulang juga bersama, dan saling tolong menolong ketika ada tugas. Serta belajar bersama di sekolah maupun di rumah.

Disuatu hari, Ali membeli dua kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* (Akhlak untuk laki-laki), kemudian ia bertanya kepada ayahnya, sambil berkata: Ayah, dimana Ahmad? Saya ingin memberikan hadiah buku ini. Setelah mendengar itu ayahnya

¹⁰*Ibid*, h. 16.

sangat gembira, mendengar hal itu, kemudian ia memberi tahu dimana Ahmad berada, sambil berkata: Ahmad ada di kamarnya.

Ali segera menuju ke kamar Ahmad, ketika masuk, melihat dia sedang belajar, lalu ia memberi salam kepadanya dan memberikannya hadiah. Ahmad tersenyum gembira, maka ia menerimanya dengan penuh syukur atas hadiah yang berharga itu dari saudaranya.

Kemudian Ahmad juga menyodorkan sebuah kotak kecil kepada Ali untuk tempat pensil, dan dia berkata: ini hadiah dariku untukmu, wahai saudaraku yang baik. Ali sangat gembira, dia suka kotak itu. Ali berterimakasih kepada Ahmad.

Dan ketika guru mereka mendengar kisah mereka berdua, beliau merasa bangga sekali dan memuji didepan murid-muridnya yang lain, sambil berkata: lihatlah Ali dan Ahmad, wahai anak-anaku. Alangkah bahagianya mereka. Oleh karena itu jadilah kalian semua seperti mereka supaya hidup kalian bahagia dan tenang.

Kutipan tersebut menceritakan kebaikan seorang adik membelikan kitab kakanya, oleh karena itu kakaknya memberikan hadiah kepada adiknya. Mereka saling menyayangi.

e) Akhlak Kepada Saudara tidak Sekandung

Anak yang pintar dan penyayang akan menghormati kerabat-kerabatnya, seperti kakek, Nenek, Paman, Bibi. Dan sangat mencintai mereka, karena mereka juga mencintainya dan orang tuanya. Dia ridha dengan kerabat-kerabatnya dengan cara:

- 1) Melakukan perintahnya yang baik.
- 2) Setiap waktu berkunjung ke rumah mereka, terutama di waktu hari raya.
- 3) Menjenguk mereka ketika ada yang sakit, atau ketika ada yang melahirkan dan datang dari perjalanan jauh.
- 4) Bahagia, ketika mereka bahagia.
- 5) Sedih, ketika mereka sedih.
- 6) Tidak berbuat buruk terhadap mereka, sebab akan menjadikan Allah SWT marah dan akan marah pula kedua orang tua dan kerabat yang lainnya.

يحب الولد العاقل ايضاً: اولاد اقاربه, فيلعب معهم, ويسأل عنهم اذا لم يرههم, ولا يستريح في وقت النزهة, الا اذا تنزه معهم, ويحب ان يساعدهم اذا احتاجوا الى شئ, ولا يخاصمهم او يقاطعهم, او يعبس في وجوههم, بل يبتسم ويفرح اذا صادفهم, ويتكلم معهم بكلام جميل.¹¹

Anak yang pintar juga akan menyayangi anak-anak kerabatnya. Ia mau bermain bersama mereka, menanyakan merekajika ada dari salah satu dari mereka tidak. Ada. Tidak merasa nyaman ketika bertamasya tidak bersama mereka. Suka membantu ketika mereka membutuhkan sesuatu. Tidak memusuhi atau menyakitinya atau memasang wajah masam dihadapannya, akan tetapi selalu tersenyum dan gembira ketika setiap bertemu mereka. Serta berkata yang baik

¹¹Ibid, h. 17.

ketika berbicara. Anak yang baik Akhlaknya terhadap kerabatnya, ia akan hidup dengan nyaman, dan Allah akan memberikan rizki yang banyak serta umur yang panjang.

Umar Ibnu Ahmad Baraja menasehati seorang anak jika diperintah saudaranya yang lebih tua hendaknya melaksakan, bahagia jika mereka bahagia, begitu pun sebaliknya, mengakrabi, membantu jika mereka membutuhkan sesuatu, serta berkata yang bagus, dan tidak memutus persaudara dengan sering menyambung silaturahmi. Adakalanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan menjadi terputus; misalnya karena perselisihan, perbedaan pendapat, perebutan warisan, perbedaan status sosial, dan ekonomi, perbedaan kedudukan dan jabatan, adanya sifat angkuh dan sombong.

f) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang bisa menjadi bekal bagi anak dipercaya orang lain. Segala perbuatan membutuhkan petanggung jawaban. Begitu juga amalan-amalan baik atau buruk juga akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak. Namun di dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan nilai tanggung jawab atas hal-hal sederhana yang biasanya luput dari perhatian anak, yaitu terdapat pada kutipan:

يجب على التلميذ ان يحافظ على ادواته, كذلك يجب عليه ان يحافظ على ادوات المدرسة: بان لا يغير او يوسخ شيئا من المقاعد والطاولات والكراسي, ولا يكتب على جدران المدرسة وابوابها, ولا يكسر زجاجتها, وان لا يوسخ القاعة: بان يبصق او يتمخط عليها, او يرمي براية المرسوم, وقطع الاوراق عليها, ولكن

يطرحها في السلة الخاصة بها، وان لا يلعب بجرس المدرسة، ولا يكتب في سبورتها، او يغير ممسحتها.¹²

Seorang siswa wajib menjaga dan merawat alat-alat tulis dan belajarnya. Diantara cara untuk melakukan itu adalah:

- 1) Tidak merusak atau mengotori bangku, meja, dan kursi.
- 2) Tidak mencoret-coret tembok dan pintu.
- 3) tidak mengotori lantai, baik dengan meludah, atau membuang ingus di lantai, atau membuang kotoran bekas pensil, atau menyobek kertas di atas lantai. Akan tetapi buanglah semua itu di tempat sampah.
- 4) Tidak memainkan bel.
- 5) Tidak mencoret-coret papan tulis.
- 6) Tidak menyembunyikan penghapus.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mendidik anak untuk bertanggung jawab tidak hanya pada sesuatu yang dimilikinya sendiri, tetapi juga fasilitas pendidikannya disekolah, dengan cara menjaga dan merawatnya agar tidak rusak supaya nyaman digunakan.

g) *Ihsan* (Berbuat Baik Kepada Teman)

Kehidupan seorang anak tidak pernah lepas dari teman yang selalu bersama baik disekolah maupun di lingkungan sekitar rumah. Dengan demikian anak harus memperlakukan temanya dengan baik. Umar Ibnu Ahmad Baraja memberikan nasihat di dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I.

إذا اردت ان تكون محبوبا بين زملائك، فلا تبخل عليهم، اذا استعاروا منك شيئا، لان البخل قبيح جدا، ولا تتكبر عليهم، اذا كنت ذكيا، او مجتهدا، او غنيا، لان الكبر ليس من اخلاق الاولاد الطيبين، ولكن اذا اريت تلميذا كسلان. فانصحه

¹²Umar Bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, (Surabaya: Maktabah Muhammad ibnu Ahmad Nabhan Wa Aulādihi, 1992), h. 25.

ليجتهد، ويترك الكسل، أو بليداً، فساعدته على فهم دروسه، أو فقيراً فارحمه، وساعده بما قدرت من المساعدة.^{١٣}

Jika kamu ingin di sayang oleh teman-temanmu, maka janganlah pelit terhadap mereka, ketika ada teman yang meminjam sesuatu. Karena pelit itu adalah perbuatan yang sangat tercela. Dan janganlah sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik. Akan tetapi jika kamu melihat anak yang pemalas, nasihatilah dia agar bersungguh-sungguh dan meninggalkan sifat malasnya.

Dari kutipan tersebut nilai-nilai berbuat baik terhadap teman sangat banyak, yakni saling menasehati dalam kebaikan, saling membantu dalam pelajaran, dan saling menyayangi.

h) Dermawan

Umar Ibnu Ahmad menjelaskan dalam Kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid

I.

فساعده على فهم دروسه، أو فقيراً فارحمه، وساعده بما قدرت من المساعدة.^{١٤}

“Maka bantulah temanmu dalam memahami pelajaran. Atau kamu melihat teman yang fakir, maka sayangilah dan bantulah sekuat kemampuanmu.”

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling membantu, yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin. Oleh karena itu, anak harus di didik agar memiliki sikap dermawan sejak kecil. Dengan begitu, kelak ketika ia dewasa ia akan memiliki rasa empati yang lebih besar terhadap orang-orang yang lebih lemah darinya, sehingga hidupnya akan lebih bermanfaat untuk masyarakat luas

¹³Ibid, h. 27.

¹⁴Umar Bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, Op. Cit, h. 27.

i)Rendah Hati

Lawan kata dari rendah hati adalah sombong, Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I bahwa seorang anak jangan memiliki sifat sombong. Karena sifat sombong itu adalah sifat yang tidak baik.

ولا تتكبر عليهم, اذا كنت ذكيا, او مجتهدا, او غنيا, لان الكبر ليس من اخلاق الاولاد الطيبين, ولكن اذا اريت تلميذا كسلان. فانصحه ليجتهد, ويترك الكسل, او بليدا, فساعدته على فهم دروسه, او فقيرا فارحمه, وساعده بما قدرت من المساعدة.¹⁵

“Dan janganlah sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik. Akan tetapi jika kamu melihat anak yang pemalas, nasihatilah dia agar bersungguh-sungguh dan meninggalkan sifat malasnya.”

Dari kutipan diatas jelas menunjukkan bahwa sombong bukanlah akhlak yang baik, maka dari itu anak harus menghilangkan rasa sombong yang ada dalam dirinya. Menghilangkan rasa sombong adalah kewajiban pribadi karena ia ada pada setiap orang. Maksudnya hanya satu metode yang dapat menghilangkan sombong, yaitu ilmu yang mengetahui tentang dirinya sendiri dan Tuhannya. Seseorang yang mengenal dirinya sendiri akan menyadari jika dirinya rendah, dan menyadari bahwa sombong tidak ada manfaatnya. Namun hal itupun kurang lengkap, karena tekun beramal saleh adalah lawan kesombongan yang perlu dilakukan. sehingga anak harus di didik rendah hati sedini mungkin, berpikir

¹⁵*Ibid*, h. 27.

bahwa Allah lah yang pantas bersikap sombong dan terus beramal saleh untuk mencegah timbulnya rasa sombong pada dirinya.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Seorang anak juga mempunyai kewajiban untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Baik terhadap makhluk hidup ataupun benda mati. Umar Ibnu Ahmad Baraja di dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I menjelaskan tentang keharusan seorang anak untuk peduli terhadap lingkungan:

وان يحافظ على ادوات المنزل: فلا يكسر الأواني, ولا يغير الأبواب, ولا يفسد الأشجار, وإذا كان عنده هر او دجاج, يقدم له الطعام والشراب ولا يؤذيه.¹⁶

“Menjaga perabotan rumah, agar tidak rusak dan pecah, tidak bermain pintu rumah atau kamar, tidak merusak tanaman yang ada, jika di rumah itu ada kucing dan ayam atau hewan lainnya, maka tidak boleh menyakitinya, akan tetapi memberikannya makan dan minum.”

Nilai pendidikan akhlak berupa cinta lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang anak dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini Umar Ibnu Ahmad Baraja berpesan kepada seorang anak agar selalu menjaga perabotan yang ada di dalam rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada disekitar rumah, dan jika memiliki hewan peliharaan maka harus dirawat dengan baik, yakni memberi makan dan minum secara rutin.

¹⁶*Ibid*, h. 9.

Dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging, dan minuman susu segar. Alam juga memberikan kita udara, api, air dan tanah yang semuanya itu sangat dibutuhkan oleh manusia.

B. Analisis Data

1. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Materi Akhlak Kepada Allah SWT

Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam dan isinya. Oleh karena itu, seorang anak harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan dalam Kitab Akhlāk Li Al-Banīn Jilid I:

فيجب عليك ان تعظم ربك وتحبه, وتشكره على جميع نعمه بان تمتثل اوامره, وتجتنب نواهيه, وان تعظم ايضا جميع ملائكته, ورسله, وانبيائه, والصالحين من عبادہ, وتحبهم لانه تعالى يحبهم.

Oleh karena itu, kamu memiliki kewajiban terhadap Allah SWT, diantaranya: Mengagungkan dan mencintai-Nya, Mensyukuri semua nikmat yang di berikan-Nya, Menjalankan semua perintah-Nya, Menjauhi segala larangan-Nya, Mengagungkan semua malaikat-malaikat-Nya, Mengagungkan semua Rasul-rasul-Nya, Mengagungkan semua Nabi-nabi-Nya, Mengagungkan orang-orang saleh dalam beribadah kepada-Nya, Mencintai semuanya, karena Allah juga mencintainya.

Jika kamu sudah mencintai Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Maka akan bertambah nikmat yang diberikan kepadamu, dan menjadikanmu di cintai oleh semua orang, serta menjagamu dari setiap bahaya,

memberimu apa saja yang menjadikan permintaanmu dalam do'a, dari rizki dan lain-lainnya.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali juga menjelaskan tentang akhlak seorang anak kepada Allah SWT. Beliau menjelaskan di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

ان تتعلم اداب الصحابة مع الله تعالى. وادابها اطراق الرأس و غص الطرف وجمع الهم ودوام الصمت وسكون الجوارح ومبادرة الأمر واجتناب النهي وقلة الاعتراض على القدر ودوام الذكر وملازمة الفكر وايثار الحق على الباطل والاياس عن الخلق والخضوع تحت الهيبة والانكسار تحت الحياء والسكون عن حيل الكسب ثقة بالضمان والتوكل على فضل الله تعالى معرفة بحسن الاختيار.¹⁷

Adab dan sopan santun berkhawatir dan munajat kepada Allah SWT, antara lain: Duduklah dengan tenang, tafakur, dan pejamkan matamu, Mengumpulkan niat dan maksud sepenuhnya di dalam hati untuk memperoleh keridhaannya. Lebih baik berdiam diri, artinya menjauhi hal-hal yang tidak berguna bagi agama dan akhiratmu. Tidak bermain-main, tetapi dengan bersungguh-sungguh, Bersegera melaksanakan perintah, baik yang wajib ataupun yang sunah, dan bersegera meninggalkan dan menjauhi larangan, baik yang haram ataupun yang makruh. Jangan menyesali dan kecewa terhadap kehendak dan ketentuan Allah SWT, Tidak pernah berhenti berdzikir, baik lisan maupun hati, Memikirkan dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Mengutamakan yang hak dan meninggalkan yang batil, Khuduk dan takut hanya kepada Allah SWT serta tidak menggantungkan harapan kepada makhluk, Selalu merasa malu dan takut kepada Allah SWT karena tidak bisa mengerjakan ibadah sebagaimana mestinya, Ikhlas, tenang, dan rela meninggalkan pekerjaan kepentingan dunia karea memenuhi panggilan Allah SWT, percaya atas pengagungan Allah SWT dan yakin bahwa semua usaha pada akhirnya hanya Allah yang menentukan.¹⁸

Semua adab itu hendaklah diterapkan oleh seorang anak setiap hari, sejak pagi hingga pagi berikutnya, karena dengan adab itulah hubungan dan pergaulanmu dengan sahabat yang sejati dapat terjalin. Ingatlah bahwa sahabat

¹⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, h. 74.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, Penerjemah Syamsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin, (Lampung Tengah: Pesantren Al-Asna), h.96.

sejatimu, yaitu Allah SWT. Tidak akan pernah berpisah denganmu tetapi jika kamu bersahabat dengan makhluk, sewaktu-waktu bisa berubah. Berikut Tabel Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali tentang Materi Akhlak Kepada Allah:

No	Aspek	Imam Al-Ghazali	Umar Ibnu Ahmad Baraja	Persamaan/Perbedaan
1	Akhlak Kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melaksanakan perintah-Nya ❖ Menjauhi larangan-Nya ❖ Mensyukuri nikmat-nikmat Allah ❖ Selalu merasa malu dan takut kepada Allah SWT 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengagungkan dan mencintai-Nya ❖ Mensyukuri semua nikmat yang di berikan-Nya ❖ Menjalankan semua perintah-Nya ❖ Menjauhi segala larangan-Nya 	<p><u>Persamaan</u></p> <p>➤ Sama-sama keduanya menjelaskan bahwa salah satu akhlak kepada allah yaitu mensyukuri semua nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara menjalankan segala Perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.</p> <p><u>Perbedaan</u></p> <p>➤ Imam Al-Ghazali lebih banyak menjelaskan tata cara mensyukuri nikmat Allah SWT sementara Umar Ibnu Ahmad Baraja tidak menjelaskan tata cara mensyukuri Nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT.</p>

2. Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Materi Akhlak Kepada Sesama Makhluk

(1) *Birrul Walidain* (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)

Seorang anak harus Berbuat baik kepada kedua orang tua, terlebih kepada seorang ibu karena dia yang telah mengurus kamu sejak dalam kandungan sampai terlahir dibumi. Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlaq Li al-Banīn* jilid I berbuat baik kepada kedua orang tua membagi dalam dua Bab, yaitu Akhlak Seorang Anak kepada Ibunya dan Akhlak Anak kepada Ayahnya.

Umar Ibnu Ahmad Baraja mendahulukan menjelaskan Akhlak seorang Anak terhadap ibunya karena ibu lah yang paling payah dalam mengurus seorang anak, dia yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui, mendidik dengan didikan yang baik sampai anak itu besarmu..Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan Akhlak Seorang anak kepada Ibunya:

ايها الولد الأديب اذا عرفت تعب امك في تربيتك, وعظم محبتها لك, فبماذا تجزيها طبعاً انك لا تقدر انتجزي امك, وما عليك الا ان تعمل بهذه الآداب: ان تمتثل اوامرها, مع المحبة والإحترام, وتعمل كل شيء يفرح قلبها, وتبتسم امامها دائماً, وتصافحها كل يوم, وتدعو لها بطول العمر, في صحة وعافية. وان تحذر من كل شيء يؤذي قلبها, فلا تعبس بوجهك, اذا امرتك بشيء, او غضبت عليك, ولا تكذب عليها, او تشتمها, او تتكلم امامها بكلام قبيح, او تنتظر اليها بعين حادة, ولا ترفع صوتك فوق صوتها, واذا طلبت من امك شيئاً فلا تطلبه امام الضيف, واذا منعك فاسكت, ولا تغضب او تبك, او تهمهم عليها.¹⁹

“Wahai anak yang berakhlak! Jika kamu sudah tahu, sebesar apa susahnya ibumu dalam mendidik dan betapa besar rasa cintanya kepadamu

¹⁹*Ibid*, h. 6.

Dengan apa kamu bisa membalas? Sudah pasti kamu tidak bisa membalasnya, kecuali dengan perbuatan-perbuatan dan akhlaq yang baik. Diantara akhlaq terhadap ibu adalah: Mematuhi perintahnya dengan penuh cinta dan penghormatan, Berbuat apapun yang menimbulkan rasa bahagia di hatinya, Selalu tersenyum dihadapannya, Selalu bersalaman (cium tangan) setiap bertemu, Selalu mendo'akannya supaya panjang umur serta dalam keselamatan dan kesehatan, Jangan berbuat sesuatu yang menjadikan sakit hati, Janganlah bermuka masam dihadapannya ketika diperintah, Jangan pernah marah kepadanya, Jangan pernah berbohong kepadanya, Jangan pernah berkata kotor kepadanya, Jangan menatapnya dengan mata yang melotot, Jangan pernah mengeraskan suara diatas suaranya ketika berbicara, Jangan pernah meminta sesuatu dihadapan tamu, Jika ibu mencegah, jangan pernah melawan, patuh dan diamlah, Jangan pernah marah dan menangis dihadapannya, Janganlah berdehem-dehem terhadapnya.

Kemudian Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan Akhlaq seorang anak kepada Ayah.

ايها الولد المحبوب يلزمك ان تادب مع ابيك كما تادب مع امك وان تمتثل اوامره وتسمع نصائحه لانه لا يامرك الا بشيء ينفعك ولا ينهاك الا عن شيء يضرك. وان تطلب دائما رضاه: بان تحافظ على كتبك وملابسك وجميع ادواتك وترتيبها في موضعها ولا تضع شيئا منها وان تجتهد في مطالعة دروسك وتعمل في المنزل وخارجه كل شيء يفرح قلبه وان لا تكلف اباك ان يشتري لك شيئا من الاشياء ولا تؤذي احدا من اخونك واخواتك.²⁰

Ketahuiilah anak yang pandai! Sesungguhnya Ayahmu juga sayang kepadamu, seperti cinta ibumu kepadamu. Oleh karena itu, setiap hari keluar rumah untruk mencari nafkah dengan penuh kesabaran atas susah dan panas. Ia pergi ke toko atau pasar untuk mencari uang guna menafkahimu, membelikan pakaian dan makanan untukmu, dan setiap apa saja yang kamu butuhkan. Ayah melakukan semua itu dengan penuh senang dan gembira. Ayahmu yang akan menjaga kesehatanmu, dan dari setiap bahaya. Jika kamu sakit, maka ia akan sangat sedih, ia akan memanggilkan dokter atau membawamu nkerumah sakit. Kemudian membelikanmu obat, ia tidak akan bahagia sebelum kamu sehat. Setiap hari ayah berdo'a kepada Allah untuk kesehatan dan keselamatanmu. Ayah setiap hari berpikir demi mendidikmu, oleh karena itu ia memasukanmu ke sekolah, membelikan buku, alat-alat tulis dan belajar. Semua itu dilakukannya, agar kamu dimasa mendatang menjadi orang yang sempurna ilmu dan akhlaqnya, bermanfaat dirinya dan masyarakat.

²⁰Ibid, h. 13.

Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan bahwa seorang anak harus berakhlak kepada ayahnya seperti halnya seorang anak berakhlak kepada ibunya. Diantara cara menggapai Ridha dari seorang ayah adalah: Menjaga buku-buku dan pakaianmu yang sudah dibeli oleh ayah, Menjaga semua peralatan yang kamu punya, Merapikan semuanya pada tempatnya, Tidak menyia-nyiakannya, Bersungguh-sungguh dalam belajar, Selalu berbuat hal-hal yang menjadikan hati ayah senang dan bahagia, baik di rumah atau di luar, Tidak memaksa ayah ketika menginginkan sesuatu, Tidak menyakiti saudara-saudaramu.

Jika kedua orang tuamu telah meridhai, niscaya Allah akan meridhaimu, maka kamu akan hidup bahagia dunia dan akhirat. Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan *birrul walidain* disini dengan cara patuh terhadap perintah ayah, dan mendengarkan nasehatnya. Serta terkandung nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri atas fasilitas pendidikan dari ayah yakni dengan rajin belajar.

Imam Al-Ghazali menjelaskan akhlak seorang anak kepada kedua orang tuanya di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai berikut.

فآداب الولد مع الوالدين يسمع كلامهما ويقوم لقيامهما ويمتثل لأمرهما ولا يمشي
أمامهما ولا يرفع صوته فوق أصواتهما ويلبي دعوتهما ويحرص على طلب
مرضاتهما
و يخفض لهما جناح الذل ولا يمن عليهما بالبر لهما ولا بالقيام لأمرهما وينظر
إليهما شزراً ولا يقطب وجهه في وجههما ولا يسافر إلا بإذنهما²¹

²¹ Syarah Kitab Maraqil 'Ubudiyah 'ala Matan Bidayatul Hidayah, h. 89.

Adab/akhlak anak terhadap orang tua menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah yaitu:

- a) Mendengarkan ucapan mereka
- b) Berdiri ketika mereka berdiri, untuk menghormatinya
- c) Mentaati segala perintah mereka
- d) Tidak berjalan didepan mereka
- e) Tidak bersuara lantang kepadanya, atau membentak, meskipun hanya dengan kata-kata hus
- f) Memenuhi panggilannya
- g) Bersuara menyenangkan hati mereka
- h) Bersikap ramah (tawadhu') terhadap mereka
- i) Tidak boleh mengungkit kebaikannya yang telah diberikan kepada mereka
- j) Tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaannya
- k) Tidak boleh bermuka masam (cemberut) dihadapan mereka
- l) Tidak melakukan bepergian kecuali dengan izin mereka

Melalui kutipan diatas, jelas bahwa anak wajib menghormati dan berbuat baik kepada orang tua. Bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Sedangkan larangan untuk anak kepada kedua orang tua berupa menggerutu dengan membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang keras dan dengan nada yang tinggi. Terlebih lagi melototkan mata kepada mereka yang membuat keduanya tersinggung atau bersedih atas perlakuan anak.²²

Pada hakikatnya anak tidak akan bisa membalas semua kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan orang tua, namun dengan menjadi anak

²²Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* jilid 8, (Damaskus: Daral-Fikr, 2005), h.59.

yang mulia yakni menghormati, memuliakan, berbuat baik, tidak menyakiti hati mereka adalah bentuk usaha anak untuk membalasnya.

(2) Akhlak kepada seorang guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu. Guru yang telah mendidik seorang anak agar berilmu dan berakhlak yang baik ketika ada di sekolah/madrasah. Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I tentang Akhlak Pelajar Kepada Guru.

ايها التلميذ الأديب: ان استاذك يتعب كثيرا في تربيتك: يهذب اخلاقك, ويعلمك العلم الذي ينفعك, وينصحك بنصائح مفيدة, وكل ذلك لانه يحبك كثيرا, كما يحبك ابوك وامك, ويرجوا ان تكون في مستقبلك, رجلا عالما مهذبا.²³

Wahai siswa-siswi yang berakhlak. Sesungguhnya gurumu susah payah dalam mendidikmu. Dia mendidik akhlakmu, mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, menasehati dengan nasihat yang berfaidah, semua itu dilakukan karena mereka sayang kepadamu. Mereka semua berharap dimasa yang akan datang, kamu menjadi orang yang berilmu dan berpendidikan.

Oleh karena itu, hormatilah guru-gurumu seperti hormatmu kepada orang tuamu. Diantara cara hormat kepada guru adalah: Duduk di depannya dengan penuh sopan santun, Berbicara dengan sopan, Ketika beliau berbicara, jangan memotong pembicaraannya, tetapi tunggulah sampai selesai bicara, Dengarkan dan perhatikanlah apa yang disampaikan dalam materi pelajaran, Jika kamu tidak paham, bertanyalah dengan sopan dan halus. Dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, sampai di izinkan untuk bertanya, Jika di tanya, maka berdirilah dan jawab

²³*Ibid*, h. 25.

pertanyaannya dengan baik, Jangan menjawab pertanyaan yang di ajukan kepada orang lain karena itu tidak ber-adab.

Jika kamu ingin di sayang oleh gurumu, maka patuhilah kewajiban-kewajibanmu sebagai muridnya, diantaranya: Selalu hadir tepat waktu setiap hari, Tidak pernah absen atau datang terlambat kecuali jika ada 'udzur. Cepat datang ke kelas ketika waktu istirahat sudah habis, Tidak terlambat jika di panggil dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal, Berusaha memahami setiap pelajaran, Selalu menghafal dengan mempelajari pelajaran, Rajin membersihkan buku dan alat-alat belajar, Tawadhu' terhadap perintah-perintah guru, Tidak takut untuk di hukum dalam kebenaran, Tidak marah ketika di didik. Karena apa yang di ajarkan itu tidak terkecuali untuk melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, dan kamu akan bersyukur atas semua itu ketika besar nanti.

Gurumu sangat sayang kepadamu, oleh karena itu ia mendidikmu. Mereka berharap semua yang diajarkan bermanfaat dan berguna kepadamu. Karenanya, berterima kasihlah kepada mereka atas keikhlasannya dalam mendidik dan mengajar, dan jangan pernah lupakan semua kebbaikannya.

Adapun pelajar yang buruk akhlaknya, maka dia akan marah ketika di didik dan di ajari, dan akan mengadu kepada orang tua.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan akhlak seorang anak kepada gurunya di dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

وان كنت متعلما فاداب المتعلم مع العالم ان يبدأه بالتحية والسلام وان يقلل بين يديه الكلام ولا يتكلم ما لم يسأله استاذة ولا يسأل ما لم يستأذن اولا ولا يقول في معارضة قوله قال فلان بخلاف ما قلت ويشير عليه بخلاف رأيه فيرى انه اعلم بالصواب من أستاذة ولا يسأل جلسه في مجلسه ولا يلتفت الى الجوانب بل يجلس مطرقا عينيه ساكنا متأدبا كأنه في الصلاة ولا يكثر عليه السؤال عند مله واذا قام قام له ولا يتبعه بكلامه وسؤاله ولا يسأله في طريقه الى ان يبلغ منزله ولا يسئ الظن به في افعال ظاهرها منكرة عنده فهو أعلم بأسرار^{٢٤}.

Jika kamu menjadi murid, patuhilah adab-adabnya agar kamu dapat menuntut ilmu, berhasil, dan memperoleh manfaat. Adapun adab seorang anak/murid terhadap guru, yaitu:

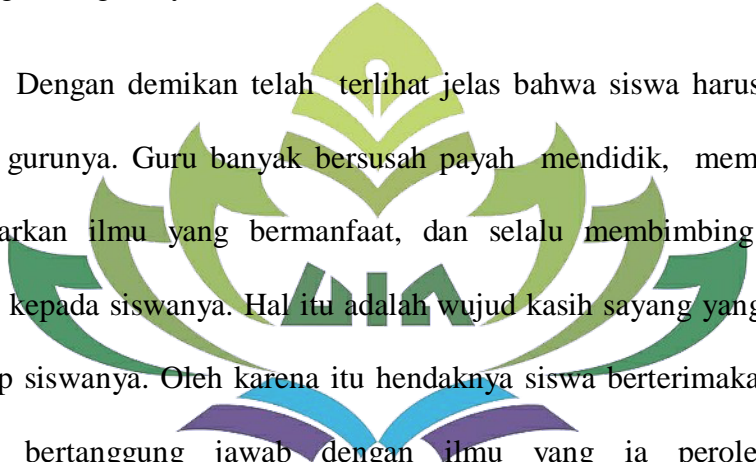
- 1) Bila menghadap atau berjumpa dengan guru, berilah hormat dengan memberi salam terlebih dahulu.
- 2) Jangan berbicara hal-hal yang tidak berguna di hadapan guru, apalagi bila pembicaraannya itu tidak berkenan di hati guru.
- 3) Bila bertanya jangan menyerobot tanpa minta izin, jangan juga bertanya yang sifatnya menguji guru.
- 4) Jangan mengajak bercanda dan senda gurau gurumu secara berlebihan.
- 5) Jangan bertanya hal-hal yang tidak berguna, apalagi gurumu sedang banyak pikiran dan pekerjaan.
- 6) Jangan tegak di hadapan gurumu, padahal dia sedang duduk kalau tidak ada hal yang di kerjakan, atau berlaku tidak hormat lainnya, sehingga sikapmu nampak kurang ajar.
- 7) Jangan mengajak guru bercakap-cakap di tengah jalan atau bertanya suatu pelajaran di tempat yang kurang sopan di pandang umum.
- 8) Jangan berburuk sangka kepada guru.
- 9) Jangan menghentikan langkah guru di tengah jalan hanya untuk hal-hal yang tidak ada artinya.

Kutipan diatas menjelaskan tentang Akhlak yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail. Sikap sopan santun siswa dilakukan dengan cara menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu

²⁴ Abu Hamid Al-Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, Op.Cit, h. 75.

mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

Selain itu jika siswa ingin disayangi oleh gurunya, maka ia harus menaati peraturan-peraturan disekolah. Memahami semua pelajaran, menjaga hafalan-hafalan. Lain dari pada semua itu, kewajiban seorang siswa adalah belajar. Anak yang rajin belajar, biasanya ia menghargai waktu. dengan begitu ia akan disayangi oleh gurunya.



Dengan demikian telah terlihat jelas bahwa siswa harus berakhlak baik kepada gurunya. Guru banyak bersusah payah mendidik, memperbaiki akhlak, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan selalu membimbing serta memberi nasehat kepada siswanya. Hal itu adalah wujud kasih sayang yang dilakukan guru terhadap siswanya. Oleh karena itu hendaknya siswa berterimakasih kepada guru dengan bertanggung jawab dengan ilmu yang ia peroleh serta selalu mendoakannya.

(3) *Ihsan* (berbuat baik kepada kerabat)

Umar Ibnu Ahmad Baraja mengatakan Anak yang pintar dan penyayang akan menghormati kerabat-kerabatnya, seperti kakek, Nenek, Paman, Bibi. Dan sangat mencintai mereka, karena mereka juga mencintainya dan orang tuanya. Dia ridha dengan kerabat-kerabatnya dengan cara:

- a) Melakukan perintahnya yang baik.
- b) Setiap waktu berkunjung ke rumah mereka, terutama di waktu hari raya.
- c) Menjenguk mereka ketika ada yang sakit, atau ketika ada yang melahirkan dan datang dari perjalanan jauh.
- d) Bahagia, ketika mereka bahagia.
- e) Sedih, ketika mereka sedih.
- f) Tidak berbuat buruk terhadap mereka, sebab akan menjadikan Allah SWT marah dan akan marah pula kedua orang tua dan kerabat yang lainnya.

يحب الولد العاقل أيضا: اولاد اقاربه، فيلعب معهم، ويسأل عنهم اذا لم يرههم، ولا يستريح في وقت النزهة، الا اذا تنزه معهم، ويحب ان يساعدهم اذا احتاجوا الى شئ، ولا يخاصمهم او يقاطعهم، او يعبس في وجوههم، بل يبتسم ويفرح اذا صادفهم، ويتكلم معهم بكلام جميل.²⁵

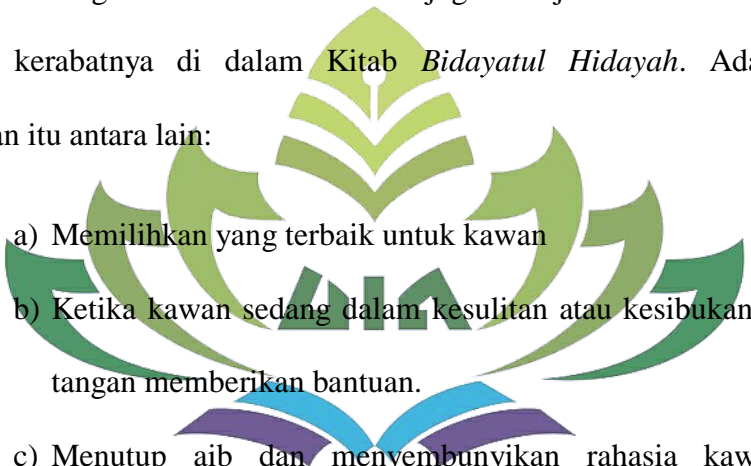
Anak yang pintar juga akan menyayangi anak-anak kerabatnya. Ia mau bermain bersama mereka, menanyakan merekajika ada dari salah satu dari mereka tidak. Ada. Tidak merasa nyaman ketika bertamasya tidak bersama mereka. Suka membantu ketika mereka membutuhkan sesuatu. Tidak memusuhi atau menyakitinya atau memasang wajah masam dihadapannya, akan tetapi selalu tersenyum dan gembira ketika setiap bertemu mereka. Serta berkata yang baik ketika berbicara. Anak yang baik Akhlaknya terhadap kerabatnya, ia akan hidup dengan nyaman, dan Allah akan memberikan rizki yang banyak serta umur yang panjang.

Umar Ibnu Ahmad Baraja menasehati seorang anak jika diperintah saudaranya yang lebih tua hendaknya melaksakan, bahagia jika mereka bahagia,

²⁵*Ibid*, h. 17.

begitu pun sebaliknya, mengakrabi, membantu jika mereka membutuhkan sesuatu, serta berkata yang bagus, dan tidak memutus persaudara dengan sering menyambung silaturahmi. Adakalanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan menjadi terputus; misalnya karena perselisihan, perbedaan pendapat, perebutan warisan, perbedaan status sosial, dan ekonomi, perbedaan kedudukan dan jabatan, adanya sifat angkuh dan sombong.

Sedangkan Imam Al-Ghazali juga menjelaskan tentang Akhlak anak kepada kerabatnya di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*. Adapun adab-adab berteman itu antara lain:

- 
- a) Memilih yang terbaik untuk kawan
 - b) Ketika kawan sedang dalam kesulitan atau kesibukan segeralah turun tangan memberikan bantuan.
 - c) Menutup aib dan menyembunyikan rahasia kawan serta tidak menyebarkan.
 - d) Mendatangkan hal-hal yang menyenangkan terhadap kawan.
 - e) Panggilah dia dengan sebutan yang paling di sukai.
 - f) Ketika ada kekeliruan saling memaafkan dan memperbaikinya.
 - g) Selalu saling mendoakan yang baik-baik.
 - h) Jika dia telah mati teruskanlah jalinan persaudaraan dengan keluarganya.
 - i) Jika berjumpa berilah salam.

j) Jangan merusak hubungan karena hal sepele.

Dari penjelasan di atas dapatlah di mengerti bahwa seseorang yang bersahabat harus saling menghargai hak dan kewajibannya. Cintailah saudaramu itu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri. Jika tidak demikian persaudaraan itu hanya akan di landasi dengan kemunafikan yang pasti akan membuat celaka dunia dan akhirat.

3. Pengaruh Pemikiran Imam AL-Ghazali tentang Materi Akhlak Kepada Lingkungan

Umar Ibnu Ahmad Baraja di dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I menjelaskan tentang keharusan seorang anak untuk peduli terhadap lingkungan:

وان يحافظ على ادوات المنزل: فلا يكسر الأواني, ولا يغير الأبواب, ولا يفسد الأشجار, وإذا كان عنده هر او دجاج, يقدم له الطعام والشراب ولا يؤذيه.²⁶

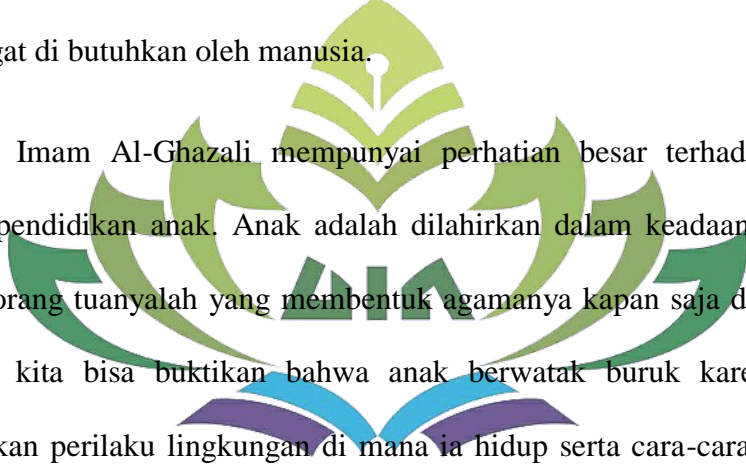
“Menjaga perabotan rumah, agar tidak rusak dan pecah, tidak bermain pintu rumah atau kamar, tidak merusak tanaman yang ada, jika di rumah itu ada kucing dan ayam atau hewan lainnya, maka tidak boleh menyakitinya, akan tetapi memberikannya makan dan minum.”

Nilai pendidikan akhlak berupa cinta lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang anak dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini Umar Ibnu Ahmad Baraja berpesan kepada seorang anak agar selalu menjaga perabotan yang ada di dalam rumah, tidak

²⁶*Ibid*, h. 9.

merusak pohon-pohon yang ada disekitar rumah, dan jika memiliki hewan peliharaan maka harus dirawat dengan baik, yakni memberi makan dan minum secara rutin.

Dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengkonsumsi sayur- sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging, dan minuman susu segar. Alam juga memberikan kita udara, api, air dan tanah yang semuanya itu sangat di butuhkan oleh manusia.



Imam Al-Ghazali mempunyai perhatian besar terhadap aspek moral dalam pendidikan anak. Anak adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini kita bisa buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya ketika seorang anak yang lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat dan itu semua melalui proses pertumbuhan dan proses pendidikan.

Demikian juga tabiat yang dibentuk atas fitrah kejadian yakni mula-mula dalam bentuk yang lemah kemudian menjadi kuat dan sempurna serta indah dan

itu semua dilalui dengan pendidikan yang baik yang menurut pendapat Imam Al-Ghazali merupakan pekerjaan yang krusial.

Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dengan kata lain bahwa Imam Al-Ghazali bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata seperti yang pernah dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek yang lain, seperti aspek keimanan, aqliyah, sosial Jasmaniyah. Dan setiap aspek yang dijelaskan dari hasil pemikirannya akan selalu dikaitkan dengan pendidikan anak.

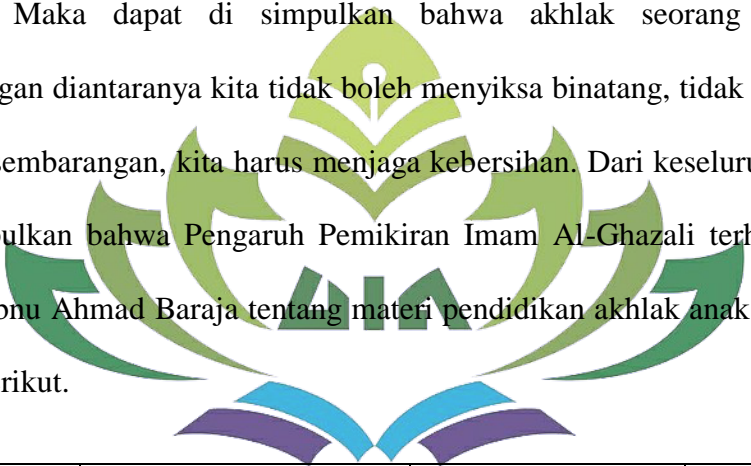
Misalkan Aspek pendidikan sosial, Imam Al-Ghazali menjelaskan pentingnya anak diajarkan bagaimana mematuhi, menghormati dan menghargai orang tua, guru, serta orang yang lebih tua usianya tanpa memandang ada atau tidak adanya kekerabatan. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Imam Al-Ghazali “Agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya.

Dengan demikian, anak telah bertambah pengetahuan dan pengalamannya setelah bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan sekaligus belajar untuk

berlaku sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, taat dan patuh serta menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain, atau sifat-sifat mulia lainnya.²⁷

Imam Al-Ghazali memberikan Nasihat di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Peliharalah tanganmu janganlah tanganmu menyakiti makhluk Allah SWT atau melanggar Amanat. Peliharalah benar-benar kedua tanganmu sebagaimana kamu memelihara lisanmu dan anggota badanmu lainnya.

Maka dapat di simpulkan bahwa akhlak seorang anak terhadap lingkungan diantaranya kita tidak boleh menyiksa binatang, tidak boleh menebang pohon sembarangan, kita harus menjaga kebersihan. Dari keseluruhan maka dapat di simpulkan bahwa Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang materi pendidikan akhlak anak dapat di lihat di tabel berikut.



No	Aspek	Imam Al-Ghazali	Umar Ibnu Ahmad Baraja	Persamaan/Perbedaan
1	Akhlak Kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melaksanakan perintah-Nya ❖ Menjauhi larangan-Nya ❖ Mensyukuri nikmat-nikmat Allah ❖ Selalu merasa malu 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengagungkan dan mencintai-Nya ❖ Mensyukuri semua nikmat yang diberikan-Nya ❖ Menjalankan 	<u>Persamaan</u> ➤ <u>Sama-sama keduanya menjelaskan bahwa salah satu akhlak kepada allah yaitu mensyukuri semua nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan</u>

²⁷ Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), h. 255.

		dan takut kepada Allah SWT	semua perintah-Nya ❖ Menjauhi segala larangan-Nya	<u>cara menjalankan segala Perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.</u> <u>Perbedaan</u> ➤ <u>Imam Al-Ghazali lebih banyak menjelaskan tata cara mensyukuri nikmat Allah SWT sementara Umar Ibnu Ahmad Baraja tidak menjelaskan tata cara mensyukuri Nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT.</u>
2.	Akhlak Kepada Sesama Makhluk a) Akhlak Kepada Orang tua	a. Akhlak kepada orang tua ❖ Mendengarkan nasihat orang tua ❖ Mengikuti perintah orang tua yang benar menurut syari'at islam ❖ Tidak berbicara keras di hadapan mereka ❖ Mencari keridhaan mereka ❖ Tidak memaki atau menghardik mereka	a) Akhlak kepada orang tua ❖ Mematuhi perintahnya ❖ Selalu tersenyum di hadapannya ❖ Selalu bersalaman ketika bertemu dengannya ❖ Jangan berbuat sesuatu yang menjadikan sakit hati ❖ Jangan mengeraskan	<u>Persamaan</u> Mengenai Akhlak terhadap sesama makhluk antara Imam Al-Ghazali sama-sama menjelaskan Akhlak kepada orang tua, akhlak kepada Allah dan akhlak kepada kerabat. <u>Perbedaan</u> Adapun perbedaan antara pemikiran imam Al-Ghazali dan Umar Ibnu Ahmad Baraja mengenai Akhlak terhadap sesama makhluk ialah Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak terhadap orang tua dalam satu

		<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tidak menampakkan muka masam dihadapan mereka ❖ Tidak pergi dari rumah tanpa seizin dari mereka 	<p>suaranya diatas suara orang tua ketika berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Jangan pernah marah dan menangis dihadapannya 	<p>pembahasan sedangkan Umar Ibnu Ahmad Baraja menjelaskan akhlak kepada orang tua dalam dua pembahasan yaitu akhlak kepada seorang ibu dan akhlak kepada seorang ayah</p>
	b) Akhlak kepada guru	<p>b. Akhlak kepada guru</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberi hormat dan salam ketika beremu dengan guru ❖ Tidak berbicara hal-hal yang tidak berguna di hadapan guru ❖ Jangan berburuk sangka kepadanya 	<p>b) Akhlak kepada guru</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berbicara dengan sopan ❖ Ketika guru sedang berbicara janganlah memotong pembicaraannya ❖ Dengarkan dan perhatikan apa yang disampaikan dalam materi pelajaran 	
	c) Akhlak kepada kerabat	<p>c. Akhlak kepada kerabat</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memilihkan yang terbaik untuk teman ❖ Memberikan bantuan kepadanya ketika dalam kesulitan 	<p>c) Akhlak kepada kerabat</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan perintahnya yang baik ❖ Menjenguk mereka ketika ada yang sakit 	

		<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menutup aib teman ❖ Memanggil teman dengan panggilan yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bahagia ketika mereka bahagia ❖ Tidak berbuat buruk terhadap mereka 	
3.	Akhlak Kepada Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ tidak boleh menyiksa binatang ❖ tidak boleh menebang pohon sembarangan ❖ kita harus menjaga kebersihan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ menjaga perabotan yang ada di dalam rumah ❖ Tidak merusak pohon-pohon yang ada disekitar rumah ❖ Jika memiliki hewan peliharaan maka harus dirawat dengan baik, yakni memberi makan dan minum secara rutin 	<p><u>Persamaan</u></p> <p>Dari penjelasan yang telah penulis paparkan bahwa persamaan akhlak terhadap lingkungan menurut Imam Al-Ghazali dan Umar Ibnu Ahmad Baraja ialah kedua tokoh menjelaskan untuk menjaga kebersihan lingkungan baik di rumah maupun di masyarakat, menjaga tangannya dari perbuatan yang merugikan orang lain misalnya menebang pohon sembarangan dan memperhatikan kepada binatang.</p> <p><u>Perbedaan</u></p> <p>imam al-Ghazali menjelaskan secara global mengenai akhlak terhadap lingkungan sedangkan Umar ibnu ahmad baraja menjelaskan akhlak kepada lingkungan secara jelas dan rinci.</p>



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alasan kenapa pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang materi pendidikan akhlak anak di Pengaruhi Oleh Imam Al-Ghazali yaitu karena kedua tokoh menjelaskan bahwa Akhlak kepada Allah SWT ialah senantiasa mensyukuri nikmat yang di berikan-Nya, dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kemudian Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Akhlak Kepada Sesama Makhluq salah satu diantaranya ialah *Birrul Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) ialah kedua tokoh menjelaskan Bersikap sopan kepada kedua orang tuanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Larangan untuk anak kepada kedua orang tua berupa menggerutu dengan membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang keras dan dengan nada yang tinggi. Pada hakikatnya anak tidak akan bisa membalas semua kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan orang tua, namun dengan menjadi anak yang mulia yakni menghormati, memuliakan, berbuat baik, tidak menyakiti hati mereka adalah bentuk usaha anak untuk membalasnya.

Selain diatas Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Akhlak kepada guru menurut Imam Al-Ghazali dan menurut Umar Ibnu Ahmad Baraja ialah kedua tokoh ini menjelaskan salah satu di antara akhlak kepada seorang guru adalah menghormati guru, ketika berbicara dengannya gunakan bahasa yang baik dan tidak menyakiti hatinya.

Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Materi Akhlak terhadap Lingkungan diantaranya kita tidak boleh menyiksa binatang, tidak boleh menebang pohon sembarangan, kita harus menjaga kebersihan.

B. Saran

1. Dalam hal ini Thariqah yang di ikuti oleh Umar Ibnu Ahmad Baraja adalah salah satu cabang dari Thariqah Syadzaliyah, dimana Imam Al-Ghazali mengenalkan tentang konsep Tasawuf Akhlaki yang memiliki tiga konsep, yaitu Tahalli, Takhalli, dan Tajalli. Oleh karena itu menurut penulis banyak pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak sangat di pengaruhi oleh Imam Al-Ghazali.
2. Orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak sejak dini, agar ketika tumbuh dewasa anak terbiasa menerapkan akhlak yang baik dimanapun ia berada.
3. Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak dengan pengajaran ilmu pengetahuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

4. Banyaknya buku-buku modern yang berbahasa Indonesia, bagi guru maupun murid, hendaknya tidak melupakan referensi-referensi klasik seperti kitab-kitab karya ulama- ulama dahulu yang ditulis menggunakan Bahasa Arab, karena selain keaslian isi dari pemikiran penulis, anak didik dapat belajar berbahasa arab, baik cara membaca, menulis, maupun mengartikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, cet.ke-4, 2014.
- Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Seri Remaja, 1986.
- Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1979.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- , *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Sejarah Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Hanafi, *Filsafat Islam* Surabaya: Bulan Bintang, 1976.
- , *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ahmad Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghozali* Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ahmad Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Ahklaqul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

<http://ponpesnusantara.blogspot.co.id/2014/06/biografi-syaikh-umar-barajapengarang.html>

<http://ponpesnusantara.blogspot.co.id/2014/06/biografi-syaikh-umar-barajapengarang.html>.

<https://goenable.wordpress.com/tag/faktor-penyebab-turunnya-moral/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>

Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, Penerjemah Syamsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin, Lampung Tengah: Pesantren Al-Asna.

———, *Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn*, Beirut: Dār Al-Ma'rifah, jilid III.

———, *Kitab Bidayatul Hidayah*.

———, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996.

Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke-29, 2011.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Syigma Exagrafika, 2010.

M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali suatu tinjauan Psikologik Pedagogik*, Yogyakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1999.

M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.

M. Yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1994.

- Maitsur Tsindi At-Tursidi, *Tanbih AL-Muta'allim*, Semarang: Keryata Putra
- Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.ke-1, 2011.
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhammad bin Isma'il al-Amir Yamani al-Shon'ani, *Subul as-Salām Syarh Bulūgh al-Maram min Jam'Abdillah al-Ahkām*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz IV.
- Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlās, 2001.
- Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Mushthafa bin Al-'Adawi, *Fiqhut Ta'ammuli ma'al Walidaini*, Solo: Al-Qowam, 2013.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- , *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, cet. ke-29, 2014.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.ke-24, 2013.

Suseno, Magniz Franz, *Dua Belas Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Syarah Kitab *Maraqil 'Ubudiyah 'ala Matan Bidayatul Hidayah*.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Umar Ibnu Ahmad Baradja, *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid I, Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan Wa Aulādihi, 1992.

W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1985.

Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* jilid 8, Damaskus: Daral-Fikr, 2005.

Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhana, 1994.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, cet. ke-2, 2000.

Yusuf al-Nassy dan Ali al-Farm, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, jilid 5, 1993.

Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.ke-11, 2014.